



# **PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM DI DAERAH IRIAN JAYA**

---

Direktorat  
Budayaan

12

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

711.593.11  
KIR  
P

MILIK DEP. DIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM DI DAERAH IRIAN JAYA**

---

---

*Team Peneliti :*

- Drs. DM. Harinto**
- Drs. Ngadino**
- Drs. Wiryanto**

*Penyunting :*

**Drs. Prioyulianto Hutomo M.Ed**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA IRIAN JAYA  
1994 / 1995**

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROPINSI IRIAN JAYA**

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa saya menyambut gembira atas diterbitkannya buku naskah hasil penelitian kebudayaan daerah oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Irian Jaya. Dengan diterbitkannya buku ini, selain akan menambah koleksi buku mengenai kebudayaan daerah, juga dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Walaupun masih perlu disempurnakan di masa yang akan datang, saya mengharapakan pula kiranya buku ini dapat dijadikan bahan bagi penelitian lebih lanjut.

Akhirnya semoga buku ini bermanfaat.

Jayapura, September 1994

Kepala Kantor Wilayah  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Propinsi Irian Jaya



Drs. H.H. FABANJO  
NIP. 130146427

**PRAKATA**  
**PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENGAJIAN**  
**DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA**  
**IRIAN JAYA TAHUN 1994 - 1995**

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya tahun anggaran 1994-1995 ini, merupakan lanjutan dari proyek serupa yang telah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya.

Dalam tahun anggaran 1994-1995 ini, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Irian Jaya melaksanakan kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian yang telah dilaksanakan beberapa tahun lalu. Naskah hasil penelitian tersebut yaitu :

1. " Pemukiman Sebagai Ekosistem Daerah Irian Jaya "
2. " Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga Orang Waropen Daerah Irian Jaya "

Naskah-naskah tersebut merupakan hasil penelitian tahun anggaran 1982-1983 dan 1992-1993.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pencetakan naskah hasil penelitian ini, adalah untuk menyebarkan hasil-hasil penelitian agar nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah diidentifikasi ini dapat menjadi acuan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Naskah hasil penelitian yang dicetak ini, merupakan hasil kerja keras dari tim peneliti Universitas Cenderawasih Jayapura dan sudah barang tentu, tim dalam melakukan kegiatan penelitian banyak dibantu oleh berbagai pihak; untuk itu kami ucapkan terima kasih. Juga kepada tim yang telah bersusah payah melaksanakan penelitian kami ucapkan penghargaan yang tinggi.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan mencapai sasaran yang diinginkan.

Jayapura, 1 Juli 1994

Pemimpin Bagian Proyek  
P2NB Irian Jaya



**T O J I B**  
NIP. 130891365

## **KATA PENGANTAR**

Naskah Pemukiman sebagai Ekosistem Daerah Irian Jaya ini dilaksanakan atas dasar kontrak kerja dengan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ( Proyek IDKD ) Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berhasilnya penelitian ini atas bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu dalam kesempatan ini kami sampaikan terima kasih kepada :

1. Pemimpin Proyek IDKD, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kepala Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya.
3. Rektor Universitas Cenderawasih.
4. Camat Biak Timur Kabupaten Biak Timur.
5. Kepala Desa Kajasi dan Rim, Kecamatan Biak Timur.
6. Camat Nimboran, Kabupaten Jayapura.
7. Kepala Desa Tabri Kecamatan Nimboran.
8. Kepala PMD Daerah Propinsi Irian Jaya.
9. Semua pihak yang ikut membantu dalam penelitian ini.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Saran-saran dari berbagai pihak untuk perbaikan naskah ini sangat kami harapkan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi yang memerlukan.

Jayapura, Maret 1982

Ketua Tim,

**DRS. DM. HARINTO**

# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR PETA	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN	7
A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT	7
1. Desa Tabri (Desa Swakarya)	7
a. Letak dan luas	7
b. Sejarah Desa Tabri	10
2. Desa Kajasi (Desa Swadaya)	12
a. Letak dan luas	12
b. Sejarah Desa Kajasi	14
B. PRASARANA PERHUBUNGAN	16
1. Desa Tabri	16
a. Jalan	16
b. Alat Transportasi	16
c. Ongkos Transportasi	17
2. Desa Kajasi	18
a. Prasarana Perhubungan Darat	18
1) Keadaan Jalan	18
2) Kendaraan	18
b. Prasarana Perhubungan Laut	18
C. POTENSI DESA	18
1. Desa Tabri	18
a. Potensi Alam	18
b. Potensi Kependudukan	21
c. Potensi Ekonomi	28
d. Potensi Perdagangan	30
e. Potensi Lapangan Pekerjaan	30
2. Desa Kajasi	30
a. Potensi Alam	30
b. Potensi Kependudukan	32

	<b>Halaman</b>
<b>BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM</b>	37
<b>A. KEPENDUDUKAN</b>	37
<b>B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK</b>	47
<b>C. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN</b>	62
<b>D. TINGKAT KEKRITISAN</b>	66
<b>E. TINGKAT KERUKUNAN HIDUP</b>	86
<b>F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN</b>	95
<b>BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	101
<b>A. KESIMPULAN</b>	101
<b>B. SARAN-SARAN</b>	102
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN</b>	104
<b>LAMPIRAN</b>	
1. LAMPIRAN RESPONDEN	105
2. DAFTAR INFORMAN	107
3. DAFTAR PERNYATAAN	
4. GLOSSARY	108

## DAFTAR TABEL

	<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. II.1	JUMLAH CURAH HUJAN DI KOTA GENYEM DALAM mm (PERIODE 1971 - 1980)	8
2. II.2	JUMLAH CURAH HUJAN DI KOTA GENYEM (PERIODE 1971 - 1980)	9
3. II.3	DATA KLIMATOLOGI (RATA-RATA TAHUN 1971 - 1980)	11
4. II.4	JENIS ANGKUTAN DESA TABRI TAHUN 1981	17
5. II.5	KEADAAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1980	23
6. II.6	SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1980	24
7. II.7	SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT MATA PENCAHARIAN TAHUN 1980	25
8. II.8	SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT PENDIDIKAN TAHUN 1980	25
9. II.9	SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT AGAMA TAHUN 1980	26
10. II.10	JENIS TANAMAN, LUAS TANAMAN DAN PRODUKSINYA TAHUN 1980	31
11. II.11	JUMLAH PENDUDUK DESA KAJASI BERDASARKAN UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1981	33
12. II.12	JUMLAH PENDUDUK DESA KAJASI BERDASARKAN PENDIDIKANNYA TAHUN 1981	34
13. II.13	JUMLAH PENDUDUK DESA KAJASI BERDASARKAN MATA PENCAHARIANNYA TAHUN 1981	35
14. III.1	RESPONDEN DAN KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DARI DESA TABRI (SWAKARYA) DAN DESA KAJASI, RIM (SWADAYA) TAHUN 1981	38
15. III.2	RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT USIA TENAGA PRODUKTIF TAHUN 1981	39
16. III.3	RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKANNYA TAHUN 1981	41
17. III.4	RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT USIA SEKOLAH TAHUN 1981	42

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
18. III.5 RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT USIA SEKOLAH YANG BETUL-BETUL BERSEKOLAH TAHUN 1981	43
19. III.6 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT LAMANYA TINGGAL TAHUN 1981	44
20. III.7 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RENCANA UNTUK PINDAH DARI DESA SAMPEL TAHUN 1981	45
21. III. 8 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEPINDAHAN ANGGOTA KELUARGANYA DI ATAS UMUR 10 TAHUN, TAHUN 1981	46
22. III.9 ALASAN MIGRASI RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS TAHUN 1981	46
23. III.10 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN MAKANAN POKOKNYA TAHUN 1981	48
24. III.11 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN FREKUENSI MAKAN TIAP HARI TAHUN 1981	49
25. III.12 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN KEBIASAAN MAKAN NASI TAHUN 1981	50
26. III.13 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN KEADAAN MENU MAKANANNYA TAHUN 1981	51
27. III.14 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN STRUKTUR RUMAH YANG DITEMPATI TAHUN 1981	52
28. III.15 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN JENIS DINDING RUMAHNYA TAHUN 1981	53
29. III. 16 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN KEADAAN VENTILASI RUMAHNYA TAHUN 1981	54
30. III. 17 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN LUAS RUMAHNYA (m <sup>2</sup> ) TAHUN 1981	55
31. III.18 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN JUMLAH RUANGAN RUMAHNYA TAHUN 1981	56
32. III.19 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN JENIS LANTAI RUMAHNYA TAHUN 1981	57
33. III.20 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN JUMLAH PAKAIANNYA TAHUN 1981	58
34. III.21 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN JENIS BAHAN PAKAIANNYA TAHUN 1981	59

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
35. III.22 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN WAKTU MEMBELI PAKAIANNYA TAHUN 1981	60
36. III.23 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN LAMANYA BERGANTI PAKAIAN TAHUN 1981	61
37. III.24 RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN MENCUCI PAKAIAN DENGAN SABUN TAHUN 1981	62
38. III.25 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT MATA PENCAHARIAN POKOK TAHUN 1981	63
39. III.26 RESPONDEN YANG MEMILIKI MATA PENCAHARIAN SAMBILAN DIGOLONGKAN MENURUT JENISNYA TAHUN 1981	64
40. III.27 RESPONDEN YANG MEMILIKI KETERAMPILAN DIGOLONGKAN MENURUT JENISNYA DI DESA SAMPEL TAHUN 1981	65
41. III.28 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGISIAN WAKTU TERLUANGNYA DENGAN KETERAMPILANNYA TAHUN 1981	66
42. III.29 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT MEMBELI TIDAKNYA KEPERLUAN SEKOLAH ANAK-ANAKNYA TAHUN 1981	67
43. III.30 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RENCANA SEKOLAH ANAK- ANAKNYA TAHUN 1981	68
44. III.31 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEINGINAN MENYEKOLAHKAN ANAK LAKI-LAKINYA TAHUN 1981	69
45. III.32 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEINGINAN MENYEKOLAHKAN ANAK PEREMPUANNYA TAHUN 1981	70
46. III.33 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN YANG DIINGINKAN UNTUK ANAK LAKI-LAKINYA TAHUN 1981	71
47. III.34 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN YANG DIINGINKAN UNTUK ANAK PEREMPUANNYA TAHUN 1981	72
48. III.35 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT SUMBER AIR YANG DIGUNAKAN TAHUN 1981	73
49. III.36 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS JAMBAN YANG DIGUNAKAN TAHUN 1981	74

Tabel	Halaman
50. III.37 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS PENYAKIT YANG SERING DIDERITA TAHUN 1981	75
51. III.38 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT USAHA/ CARA PENGOBATAN YANG DILAKUKAN TAHUN 1981	76
52. III.39 RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT PENGGUNAAN BIBIT UNGGUL DALAM PERTANIAN TAHUN 1981	77
53. III.40 RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENERJAKAN TANAH PERTANIAN TAHUN 1981	79
54. III.41 RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT USAHA PEMUPUKAN DALAM PERTANIAN TAHUN 1981	80
55. III.42 RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT USAHA PEMBERANTASAN HAMA/PENYAKIT TANAMAN TAHUN 1981	81
56. III.43 RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT USAHA PENGAIRAN TANAH PERTANIANNYA TAHUN 1981	82
57. III.44 RESPONDEN YANG BERBURU DIGOLONGKAN MENURUT ALAT/JENIS YANG DIPERGUNAKAN TAHUN 1981	83
58. III.45 RESPONDEN YANG BETERNAK DIGOLONGKAN MENURUT CARA MEMELIHARA TERNAK TAHUN 1981	84
59. III.46 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS KENDARAAN / ALAT ANGKUT UNTUK PEMASARAN HASIL PERTANIAN TAHUN 1981	85
60. III.47 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM PENGURUS PEMERINTAHAN DESA TAHUN 1981	86
61. III.48 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM PENGURUS PEMERINTAHAN ADAT TAHUN 1981	87
62. III.49 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT-SERTAANNYA DALAM KEPENGURUSAN lsd TAHUN 1981	88

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
63. III.50 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM ANGGOTA KELOMPOK PENDENGAR SIARAN PEDESAAN TAHUN 1981	89
64. III.51 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM ANGGOTA KOPERASI TAHUN 1981	90
65. III.52 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM ANGGOTA KUD TAHUN 1981	91
66. III.53 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM ANGGOTA KESENIAN DAERAH TAHUN 1981	92
67. III.54 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA DALAM KESENIAN MODERN TAHUN 1981	93
68. III.55 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUT SERTAANNYA SEBAGAI ANGGOTA PENYEBAR AGAMA TAHUN 1981	94
69. III.56 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENYELESAIKAN KONFLIK/PERSELISIHAN TAHUN 1981	95
70. III.57 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN PENGUASAAN ALAT-ALAT HIBURAN TRADISIONAL TAHUN 1981	96
71. III.58 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN MENGUASAI ALAT-ALAT HIBURAN MODERN TAHUN 1981	97
72. III.59 RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PERNAH/TIDAK MENGUNJUNGI TEMPAT-TEMPAT HIBURAN TAHUN 1981	98
73. III.60 RESPONDEN YANG PERNAH MENGUNJUNGI TEMPAT-TEMPAT HIBURAN DIGOLONGKAN MENURUT FREKUENSINYA DALAM SATU TAHUN	99

# **DAFTAR PETA**

- 1. PETA KECAMATAN NIMBORAN**
- 2. PETA KECAMATAN BIAK TIMUR**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Luas daerah Irian Jaya kurang lebih 410.660 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 1980 1.255.927 orang. Lebih kurang 80% dari jumlah penduduk tersebut tinggal di daerah pedesaan dan pedalaman. Jumlah desa di daerah Irian Jaya adalah 896 desa dengan perincian terdiri dari Desa Swadaya 798, Desa Swakarsa 82, dan Desa Swasembada 16.<sup>1)</sup>

Sedangkan jumlah desa di daerah penelitian, diperinci sebagai berikut :

1. Kecamatan Biak Timur, Kabupaten Teluk Cenderawasih terdiri dari Desa Swadaya 15, Desa Swakarsa 1, dan Desa Swasembada tidak ada.<sup>2)</sup>
2. Kecamatan Nimboran, Kabupaten Jayapura, terdiri dari Desa Swadaya 5, Desa Swakarsa 2, dan Desa Swasembada tidak ada.<sup>3)</sup>

Keadaan topografi daerah Irian Jaya sangat kasar, yang terdiri dari pegunungan-pegunungan, lembah-lembah yang sempit, dan dataran-dataran rendah yang berawa-rawa. Pada daerah-daerah pegunungan dan lembah-lembah yang sempit tertutup oleh hutan hujan tropis yang lebat, sedangkan pada dataran rendah yang berawa-rawa tertutup oleh hutan bakau dan hutan sagu. Hubungan darat antara desa-desa di pedalaman belum ada, sedangkan desa-desa yang terletak di daerah pantai sudah ada. Hal tersebut mengakibatkan desa-desa di pedalaman terisolir.

---

<sup>1)</sup> Kantor PMD Propinsi Irian Jaya tahun 1980.

<sup>2)</sup> Kantor Bupati Teluk Cenderawasih di Biak tahun 1980.

<sup>3)</sup> Kantor Bupati Jayapura di Jayapura tahun 1980.

Masyarakat Irian Jaya terdiri dari kurang lebih 200 suku yang mempunyai bahasa dan adat-istiadat yang berbeda. Pada umumnya tiap-tiap suku di Irian Jaya masih kuat dalam memegang teguh adat-istiadatnya. Dengan adat-istiadat yang berbeda akan mengakibatkan lingkungan budaya yang berbeda pula. Lingkungan budaya sebagai lingkungan hidup yang diubah oleh manusia menampakkan diri dalam bentuk pemukiman.

## **B. MASALAH**

Yang menjadi masalah dalam penulisan ini adalah: Kedudukan desa Tabri (Swakarya) yang masih kurang/rendah jika dilihat dari ekosistem yang mantap.

## **C. RUANG LINGKUP**

1. Ruang lingkup wilayah penelitian adalah desa Tabri (Swakarya), Kecamatan Nimboran, Kabupaten Jayapura sebagai sasaran utama dan desa Kajasi maupun desa Rim (Swadaya) Kecamatan Biak Timur, Kabupaten Teluk Cenderawasih sebagai pembandingan.
2. Ruang lingkup variabel sebagai penguji dan analisa data meliputi: pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan akan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.

## **D. TUJUAN**

1. Tujuan Umum
  - a. Untuk mengetahui kedudukan desa Tabri (Swakarya) dalam perkembangannya menuju Desa Swasembada ke arah ekosistem yang mantap.
  - b. Untuk menambah koleksi tentang informasi daerah Irian Jaya dalam bahasa Indonesia.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengadakan inventarisasi dan dokumentasi data desa Tabri, desa Kajasi dan desa Rim tentang pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisian penduduk menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk berdasarkan umur.
- b. Mengadakan analisa dari data tersebut di atas untuk mengetahui lingkungan budaya desa Tabri, desa Kajasi, dan desa Rim sebagai ekosistem.
- c. Sebagai informasi penelitian tentang pemukiman di daerah Irian Jaya lebih lanjut.

## **E. HIPOTESA**

Kedudukan desa Tabri dilihat dari ekosistemnya adalah lebih mantap bila dibandingkan dengan desa Kajasi dan desa Rim.

## **F. PROSEDUR PENELITIAN**

### **1. Sampling**

#### **a. Pemilihan Desa swadaya**

Untuk sampel desa swadaya telah ditentukan oleh Proyek IDKD Jakarta, yaitu desa swadaya yang terletak di Kecamatan Biak Timur. Areal sampel adalah desa Kajasi dan desa Rim dengan alasan bahwa keadaan desa-desa yang ada di Kecamatan Biak Timur seragam. Jadi sampel desa Kajasi dan desa Rim sudah dapat mewakili desa- desa swadaya yang ada di Kecamatan Biak Timur, Kabupaten Teluk Cenderawasih.

#### **b. Pemilihan Desa Swakarya**

Untuk sampel desa swakarya telah ditetapkan oleh Proyek IDKD pusat, yaitu desa swakarya di Kecamatan Sorong. Sehubungan dengan besarnya biaya transportasi Jayapura - Sorong

guna mengumpulkan data, maka telah disetujui untuk dialihkan ke desa swakarya dari suatu kecamatan di kabupaten Jayapura yang belum pernah diteliti. Oleh sebab itu tim menetapkan desa Tabri (Swakarya) Kecamatan Nimboran, Kabupaten Jayapura sebagai desa sampel.

### c. Populasi Teoritis

Sebagai populasi teoritis untuk desa Kajasi yang terdiri dari RT I, II, III, dan IV yaitu meliputi kampung-kampung Ariom, Sroyar, dan Kajasi berjumlah 105 KK. Sedangkan desa Rim terdiri dari Kampung Ruwar, Ibd, dan Mando yang berjumlah 123 KK. Desa Tabri terdiri dari 4 RT, yaitu RT I, RT II, RT III, dan RT IV. Atau juga terdiri dari Kampung Genyem Kecil dan Genyem Besar dengan jumlah kepala keluarga 152.

### d. Populasi Terjangkau

Dalam menentukan responden dari tiap-tiap desa sampel, yaitu dengan cara random. Jumlah responden desa swakarya maupun desa swadaya masing-masing berjumlah 20 KK atau lebih kurang 10% dari jumlah populasi. Disamping jumlah responden tersebut di atas diambil juga sebagai informan kunci pada desa swakarya dan desa swadaya masing-masing lima orang yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah.

Pengambilan responden secara random adalah sebagai berikut: peneliti/pengumpul data datang ke kantor desa dan mencatat seluruh nama-nama kepala keluarga dari desa sampel kemudian diadakan random.

## 2. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diambil langsung dari para responden dengan kuesioner dan data sekunder dikumpulkan dari kantor-kantor dan dinas-dinas sebagai berikut:

- Kantor Gubernur Propinsi Irian Jaya
- Kantor Bupati Jayapura
- Kantor Bupati Teluk Cenderawasih
- Kantor Camat Nimboran
- Kantor Camat Biak Timur
- Kantor Desa Tabri
- Kantor Desa Kajasi dan Desa Rim
- Kantor Departemen P dan K Teluk Cenderawasih di Biak
- Kantor Departemen P dan K Jayapura
- Kantor Meteorologi dan Geofisika di Biak
- Kantor Meteorologi dan Geofisika di Jayapura
- Kantor PMD Propinsi Irian Jaya di Jayapura
- Kantor Bappeda Propinsi Irian Jaya di Jayapura
- Kantor Dinas Pertanian di Kecamatan Nimboran
- Kantor Perpustakaan Pusat Universitas Cenderawasih
- Kantor Perpustakaan Propinsi Irian Jaya di Jayapura

a. Personalia

Pengumpulan data ini dilakukan oleh tiga orang peneliti, empat asisten, dan lima orang mahasiswa jurusan Geografi Fakultas Keguruan Universitas Cenderawasih. Selain itu masih dibantu oleh aparat-aparat desa dan juga kecamatan.

b. Waktu Pengumpulan Data

Jangka waktu pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder, adalah tiga bulan yaitu Agustus, September, dan Oktober 1981.

### c. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi

Sejak permulaan kegiatan hingga selesainya pengumpulan data terdapat beberapa kesulitan, antara lain:

- 1) Sukar sekali memperoleh data yang lengkap dan **up to date** dalam berbagai bidang dari instansi-instansi yang ada di daerah penelitian.
- 2) Instansi-instansi pada tingkat desa dan kecamatan pada umumnya belum mempunyai tenaga terampil dalam bidang kearsipan dan dokumentasi sehingga merupakan suatu kesulitan untuk mengumpulkan data.
- 3) Tidak adanya hasil-hasil penelitian terdahulu untuk daerah sampel.
- 4) Kurangnya tulisan-tulisan mengenai daerah Irian Jaya yang menggunakan bahasa Indonesia.

### 3. Kontrol Validitas

Validitas eksteren dikontrol dengan pemilihan responden secara random. Validitas interen dikontrol dengan melalui tatap muka dengan responden dan informan kunci.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM PEDESAAN**

#### **A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT**

1. Desa Tabri (desa Swakarya)

a. Letak dan Luas

1) Letak Astronomis

Desa Tabri termasuk wilayah Kecamatan Nimboran dan terletak di tengah-tengah wilayah tersebut. Luas desa Tabri kurang lebih 1.200 Ha dan terletak pada ketinggian 70 m di atas permukaan laut. Kecamatan Nimboran terletak antara:  $02^{\circ}25'$  LS sampai  $02^{\circ}42'$  LS dan  $139^{\circ}37'$  BT sampai  $140^{\circ}18'$  BT. Sedangkan letak astronomis desa Tabri berhubung batas desa yang nyata tidak ada, maka sulit untuk menghitungnya.

2) Letak Administratif

Desa Tabri dibatasi:

- Sebelah timur dengan desa Yakasib
- Sebelah selatan dengan desa Oyengwi
- Sebelah barat dengan desa Gemebs, dan
- Sebelah utara dengan desa Unurum Guay.

Desa Tabri terletak pada pusat pemerintahan kecamatan Nimboran, Kabupaten Jayapura.

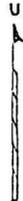
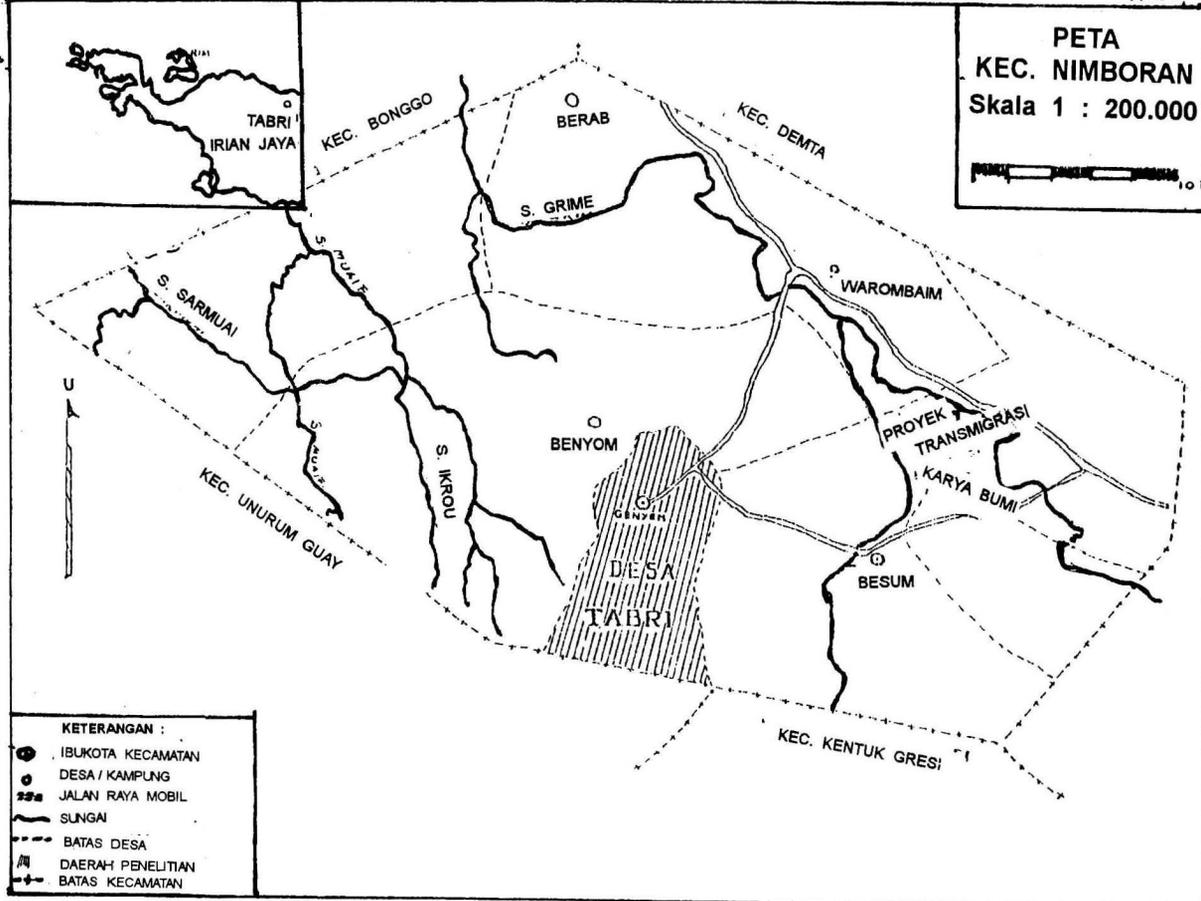
3) Klimatologis

Berdasarkan pembagian daerah iklim, pada umumnya daerah Irian Jaya termasuk dalam daerah tropik; demikian juga desa Tabri. Curah hujan di desa Tabri dan sekitarnya rata-rata

7a

114° 10' 15" 7a

**PETA**  
**KEC. NIMBORAN**  
 Skala 1 : 200.000



- KETERANGAN :**
- IBUKOTA KECAMATAN
  - DESA / KAMPUNG
  - JALAN RAYA MOBIL
  - SUNGAI
  - BATAS DESA
  - DAERAH PENELITIAN
  - BATAS KECAMATAN

SUMBER : KECAMATAN NIMBORAN

TABEL II. 1

**JUMLAH CURAH HUJAN DI KOTA GENYEM DALAM MILIMETER  
(PERIODE 1971 - 1980)**

TAHUN	B U L A N												JUMLAH
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOP	DES	
1971	282	476	101	305	143	163	180	227	224	279	96	239	2.715
1972	324	110	252	261	341	191	57	69	99	198	137	218	2.457
1973	224	95	241	148	240	180	50	70	108	247	370	454	2.527
1974	413	173	190	372	209	72	71	130	183	178	60	360	2.411
1975	173	119	107	81	114	167	-	-	150	133	141	223	1.408
1976	109	75	83	78	80	-	-	-	76	69	121	341	1.032
1977	233	125	216	196	109	144	75	111	129	99	164	242	1.843
1978	-	-	-	198	56	41	90	130	97	217	224	418	1.471
1979	269	210	588	571	161	154	155	182	78	166	129	288	2.951
1980	474	521	213	461	66	63	41	103	86	231	242	366	2.654
JUMLAH	2.501	1.904	1.991	3.071	1.519	1.175	729	1.022	1.230	1.817	1.685	3.149	21.793
RATA- RATA	278	216	221	278	152	127	90	128	123	162	168	315	-
JBK	-	-	-	-	1	1	3	-	-	-	-	-	5
JBB	9	7	8	8	7	6	2	6	5	8	8	10	84

Sumber : Balai Meteorologi dan Geofisika Wilayah V Stasiun Klimatologi Genyem.

∞

Keterangan : JBK : Jumlah Bulan Kering  
JBB : Jumlah Bulan Basah

**TABEL II. 2**  
**JUMLAH CURAH HUJAN DI KOTA GENYEM**  
**(PERIODE : 1971 - 1980)**

TAHUN	B U L A N												JUMLAH
	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGS	SEP	OKT	NOP	DES	
1971	14	16	6	13	6	7	11	10	10	13	5	12	123
1972	20	7	13	11	8	11	5	3	6	11	9	16	120
1973	16	6	12	10	9	10	4	4	11	13	12	25	127
1974	15	15	13	15	11	6	5	7	13	7	5	14	127
1975	12	12	10	7	8	7	-	-	9	11	13	11	100
1976	10	9	10	7	9	-	-	-	8	5	7	20	85
1977	15	11	18	14	8	14	6	7	8	7	10	12	130
1978	-	-	-	14	7	7	8	12	10	22	11	20	101
1979	14	18	28	23	15	11	14	15	9	15	12	9	181
1980	21	18	15	20	10	12	10	16	15	16	22	17	196
<b>JUMLAH</b>	<b>132</b>	<b>112</b>	<b>129</b>	<b>134</b>	<b>91</b>	<b>75</b>	<b>63</b>	<b>74</b>	<b>99</b>	<b>120</b>	<b>106</b>	<b>157</b>	<b>1.292</b>
<b>RATA- RATA</b>	<b>15</b>	<b>12</b>	<b>14</b>	<b>13</b>	<b>9</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>10</b>	<b>12</b>	<b>11</b>	<b>16</b>	

Sumber : Balai Meteorologi dan Geofisika Wilayah V Stasiun Klimatologi Genyem.

Keterangan : JBK : Jumlah Bulan Kering  
 JBB : Jumlah Bulan Basah

2,179 mm/tahun, sedangkan hari hujan 129 hari/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel II.1 dan II.2.

Suhu udara berkisar antara 22°C - 32°C, sedangkan suhu udara rata-rata 26°C. Kelembaban udara pada siang hari sampai sore hari mencapai 60%- 70%, lihat tabel II.3.

#### 4) Letak Strategis

Desa Tabri dilalui jalan besar yang menghubungkan kota Jayapura dan kecamatan Demta ataupun Kemtuk Gresi, sehingga hubungan lalu lintas sangat lancar. Jarak antara kota Jayapura dengan desa Tabri ialah 70 km.

Di desa Tabri terdapat pasar Genyem maupun pusat pemerintahan Kecamatan Nimboran.

##### b. Sejarah Desa Tabri

Sebelum tahun 1915 desa Tabri atau lebih dikenal dengan desa Genyem, belum dikenal masyarakat luar. Baru pada tahun 1915 pendeta-pendeta dari UTRCHTCE ZENDING VEREENIGING, masuk ke daerah Nimboran. Desa Tabri atau Genyem dipergunakan sebagai pos pekabaran Injil. Pada tahun 1917 daerah Nimboran dimasukkan ke dalam Distrik Demta.<sup>1)</sup>

Dengan dimasukkannya daerah Nimboran ke dalam Distrik Demta, maka desa Tabri atau Genyem mulai berperan sebagai pusat pemerintahan dan pusat pekabaran Injil. Pada tahun 1946 daerah Nimboran direncanakan sebagai daerah pertanian teladan bagi NIEUW GUINEA. Hal ini mengakibatkan Genyem mengalami perkembangan fisik pula. Pada tahun 1952 daerah Nimboran dijadikan satu distrik baru dengan Genyem sebagai ibukota distrik. Distrik ini meliputi seluruh dataran Nimboran, Kemtuk Gresi, Unurum Guay, dan Bonggo.

Sesudah Irian Jaya kembali ke pangkuan Republik Indonesia, maka distrik ini diubah menjadi Kepala Pemerintahan Setempat

**TABEL II. 3**  
**DATA-DATA KLIMATOLOGI**  
**(Rata-rata tahun : 1971-1980)**

Garis lintang : 02° 36'

Garis bujur : 140° 10'

Tinggi di atas permukaan laut ± 70 m.

Bulan	SUHU DALAM °C								Lembab Nisbi (%)	Jumlah Penyinaran Matahari (%)	Hujan dalam MM		ANGIN DALAM KNOTS			
	Suhu Udara	Suhu		Suhu Tanah							Jumlah Curah Hujan	Jumlah Hari Hujan	Kec. Rata-rata	Arah Ter-banyak	Kec. Ter-besar	Arah
		Max	Min	5 cm	10 cm	20 cm	50 cm	100 cm								
JAN	25.9	-	22.7	30	29	29	29	30	90	32	372	18	02	N	11	N
FEB	25.9	-	22.8	30	30	29	28	29	90	33	366	18	03	NW	12	NW
MAR	26.1	-	22.6	30	30	29	30	30	90	31	400	24	03	NW	10	W
APR	26.3	31.4	22.4	30	30	30	30	29	89	35	410	18	02	NW	11	W
MEI	26.8	32.2	22.1	32	31	30	30	30	87	46	96	11	02	N	08	NW
JUN	26.4	31.8	21.8	31	30	30	30	30	88	50	86	10	02	N	08	NW
JUL	26.4	31.7	21.7	32	30	30	30	30	86	46	95	11	02	NW	08	NW
AGUS	26.0	31.6	21.6	30	30	30	30	30	88	42	138	14	02	NW	09	NW
SEPT	26.3	32.8	21.7	32	31	30	30	30	87	50	87	11	02	NW	10	NW
OKT	26.3	31.7	22.2	32	31	30	30	30	86	41	205	18	02	NW	09	NW
NOP	26.1	32.5	21.7	30	30	30	30	30	85	43	198	15	02	NW	09	NW
DES	26.0	-	22.6	30	30	30	30	30	88	36	357	15	02	NW	07	NW

Sumber : Balai Meteorologi dan Geofisika Wilayah V Stasiun Klimatologi Genyem.

**CATATAN DATA-DATA KLIMATOLOGI (Rata-rata tahun 1971 - 1980)**

Jumlah curah hujan : 233 m  
 Banyaknya hari hujan : 13 hari  
 Suhu udara : 26.2°C  
 Suhu udara Maximum : 31.9°C (8 bulan)  
 Suhu udara Minimum : 22.2°C (11 tahun)  
 Suhu Maximum Mutlak : 35°C (Juni-Okt)  
 Suhu Minimum Mutlak : 19°C (Juni-Okt)  
 Keterangan : 1. Kts = Knots (1 kts = 0,5 m/sec)  
 2. MM = Milimeter  
 3. 1 Kts = 1/2 m/sec

Suhu Tanah (kedalaman) 5 cm : 31°C  
 Suhu Tanah ----- 10 cm : 30°C  
 Suhu Tanah ----- 20 cm : 30°C  
 Suhu Tanah ----- 50 cm : 30°C  
 Suhu Tanah ----- 100 cm : 30°C  
 -----

Kecepatan angin rata-rata : 02-03 kts (1-1.5 m.sc)  
 Arah angin terbanyak : NW (Barat Laut)  
 Kecepatan angin terbesar : 10-12 kts (5-6 m/sec)  
 Arah : Antara W-N (B-U)  
 Lembab Nisbi : 88 %  
 Penyinaran Matahari : 42 %

(KPS) dengan wilayah meliputi daerah-daerah tersebut di atas. Setelah diadakan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) maka istilah KPS diubah menjadi Pemerintah Kecamatan. Dengan dibentuknya kecamatan, maka empat distrik tersebut diubah menjadi: Nimboran, Kemtuk Gresi, Unurum Guay, dan Bonggo. Untuk Kecamatan Nimboran beribu kota di Genyem atau Tabri.

Pada tahun 1974 desa Tabri mendapat juara II dalam bidang pembangunan untuk tingkat kabupaten dan pada waktu itu juga desa Tabri dikukuhkan oleh Bupati Jayapura sebagai Desa Swakarya.

Bila ditinjau dari sejarah desa Tabri, mula-mula ± tahun 1915 semenjak Misi datang ke daerah ini, lalu berkumpul orang-orang yang tinggal di gunung-gunung. Karena orang-orang tersebut masih sering berperang antar suku, maka sekarang inipun penduduk desa Tabri masih terdiri dari beberapa suku kecil antara lain: Giay, suku Hamokwarong, suku Genyem, suku Makasar, dan suku Jawa sebagai suku pendatang yang jauh. Masing-masing suku itu mempunyai pemerintahan adat sendiri-sendiri kecuali suku Makasar dan Jawa.

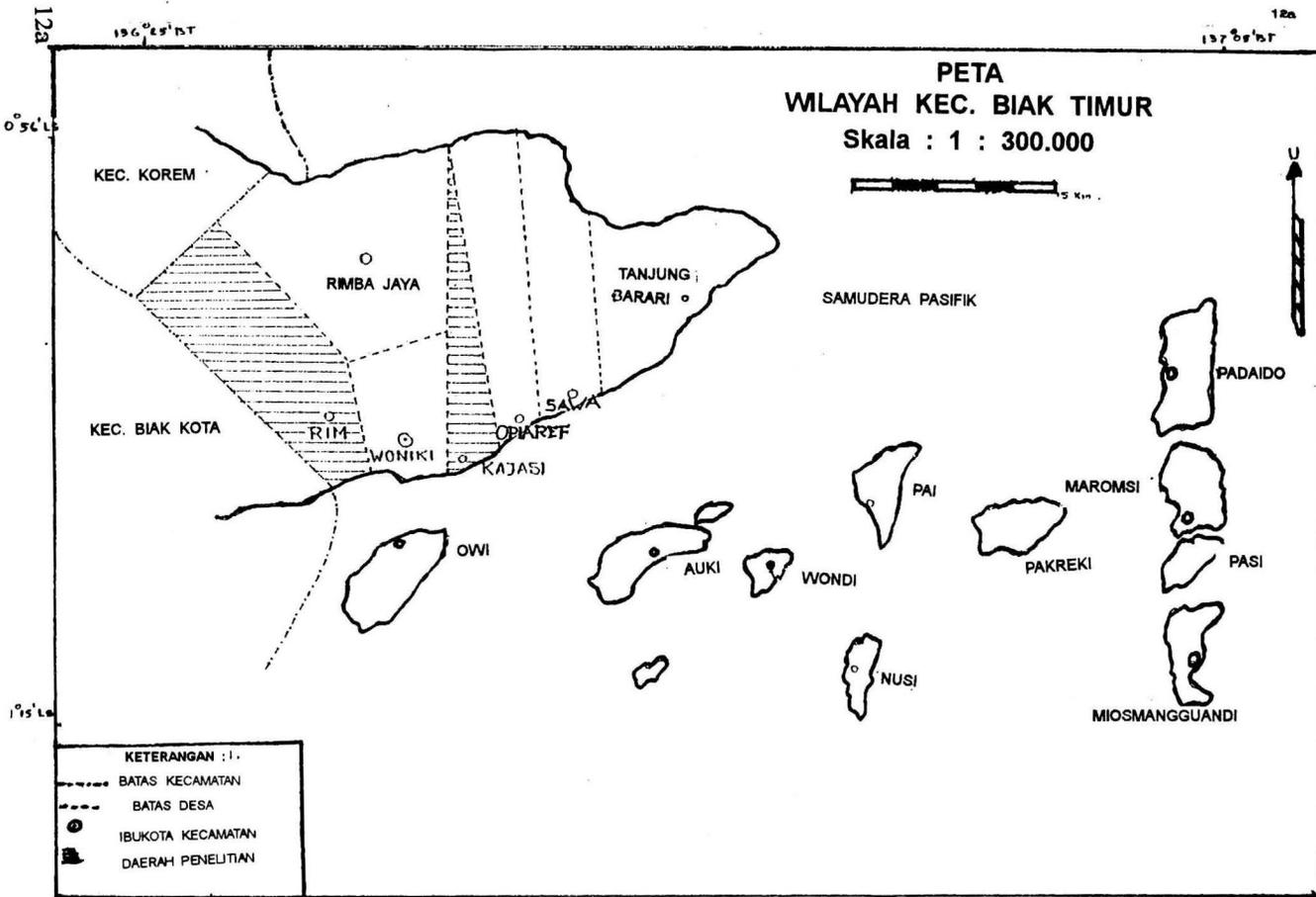
Suku-suku tersebut dikepalai oleh seorang Ondoafi. Jadi selain ada pemerintahan formal seperti adanya lurah dan aparatnya, masih ada **Ondoafi** sebagai kepala suku yang mengurus urusan dalam suku itu sendiri; misalnya masalah adat, perkawinan, hak warisan tanah, dan kematian. Jadi pada prinsipnya pemerintahan adat masih berpengaruh.

## 2. Desa Kajasi (desa Swadaya)

### a. Letak dan Luas

#### 1) Letak Astronomis

Desa Kajasi terletak di Kecamatan Biak Timur. Letak astronomis Kecamatan Biak Timur adalah:



SUMBER : KANTOR KEC. BIAK TIMUR

0°56' LS sampai 1°15' LS dan 136°25' BT sampai 137°05' BT. Batas yang jelas antara desa Kajasi dengan desa-desa lainnya tidak diketahui dengan pasti, sehingga untuk menghitung letak astronominya menemui kesulitan.

## 2) Letak Administratif

Desa Kajasi adalah sebuah desa yang dikepalai oleh seorang Lurah. Desa Kajasi terdiri dari tiga kampung yaitu:

- Kampung Aryom merupakan RT I dan RT II,
- Kampung Soryar merupakan RT III, dan
- Kampung Kajasi merupakan RT IV.

Batas-batas desa Kajasi adalah:

- Sebelah barat laut dengan desa Rimba Jaya
- Sebelah timur dan timur laut dengan desa Opiaref
- Sebelah selatan dengan selat Arguni
- Sebelah barat dengan desa Woniki.

## 3) Klimatologi

Faktor-faktor yang perlu untuk mengetahui iklim suatu daerah ialah suhu udara, kelengasan udara dan curah hujan serta angin.

Suhu rata-rata bulanan untuk kecamatan Biak Timur adalah selalu 26°C, yaitu dengan rata-rata minimum bulanan 18°C dan maksimum 32°C. Dari keadaan suhunya, desa Kajasi termasuk beriklim panas (tropis). Untuk desa Kajasi tidak ada pembagian musim, jadi tiap bulan jatuhnya hujan cukup banyak. Tetapi karena keadaan tanahnya semua terdiri dari karang, maka air tidak tertahan lama dalam tanah. Walaupun curah hujan cukup tinggi, tetapi karena keadaan lapisan tanahnya terdiri dari batu karang, maka daerah Kajasi tidak menguntungkan untuk usaha pertanian.

Kelengasan bulanan rata-rata bagi kecamatan Biak Timur, berkisar antara 60%-70%. Sedangkan kecepatan angin rata-rata berkisar  $\pm 8$  knot/jam.

#### 4) Letak Strategis

Desa Kajasi dengan luas  $93 \text{ km}^2$ , sebagian besar daerahnya terletak pada daerah dataran rendah pantai. Desa Kajasi terletak dekat dengan ibu kota kecamatan (Bosnik) dengan jarak  $\pm 1,5$  km, dihubungkan oleh jalan besar yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor beroda empat.

Hubungan desa Kajasi dengan ibu kota kecamatan maupun dengan ibu kota kabupaten (kota Biak) sangat lancar. Jarak desa Kajasi dengan kota Biak  $\pm 17$  km, sehingga usaha untuk mencari kebutuhan hidup sehari-hari sangat lancar.

#### b. Sejarah Desa Kajasi

Desa Kajasi merupakan desa asli. Sampai sekarang tidak ada perubahan luas wilayah. Mata pencaharian pokok ialah tani, nelayan, dan pegawai negeri.

Banyak penduduk di desa Kajasi dulu merupakan pejuang untuk melawan pemerintahan penjajahan Belanda. Pada jaman pemerintahan Jepang di Indonesia desa ini merupakan sebagian daerah di Biak Timur sebagai tempat pendaratan Sekutu untuk melaksanakan taktik loncat kataknya.

Dilihat dari sejarahnya desa Kajasi termasuk maju, namun peranan tradisi masih sangat kuat. Upacara adat yang dilakukan dalam hubungannya dengan kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dunia bermacam-macam, antara lain:

- 1) Upacara selamat waktu anak lahir
- 2) Upacara anak dibawa ke luar rumah
- 3) Upacara anak diantar ke gereja

- 4) Upacara lepas menyusu
- 5) Upacara pencukuran
- 6) Upacara pengguntingan pakaian dari saudara pihak ibu
- 7) Upacara **insor kabor** (rumah tutup) adalah upacara yang dilakukan terhadap anak laki-laki dan perempuan yang telah berumur 15 tahun. Anak tersebut dimasukkan ke dalam rumah tertutup selama enam bulan.

Sebelum mulai diadakan pesta dan sesudahnya, juga dilakukan pesta memandikan pemuda/pemudi tersebut. Selama enam bulan hanya tinggal di dalam rumah, kalau ingin makan mengeluarkan tempat (tempurung) dari pintu dan pihak keluarga akan selalu menyediakan (melayani).

Karena selama enam bulan tidak kena sinar matahari dan tidak mandi, maka begitu keluar warna kulit akan putih (kuning) dan ramai-ramai memandikannya di laut. Memang upacara ini sudah hampir tidak ada yang melaksanakan, karena biayanya besar.

#### 8) Upacara kawin

Sampai sekarang masih berlaku mas kawin, seperti

- paseda (gelang dari batu)
- samfar (bia)
- piring oval besar
- kain celopan hitam
- uang

#### 9) Upacara tiga hari setelah meninggal.

## **B. PRASARANA PERHUBUNGAN**

### **1. Desa Tabri**

Prasarana perhubungan darat.

Masalah transportasi merupakan persoalan dalam usaha kegiatan manusia, misalnya bidang pertanian. Daerah tabri merupakan tempat pemasaran hasil-hasil bumi untuk daerah-daerah di sekitarnya sehingga masalah transportasi sangat penting. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi transportasi adalah sebagai berikut:

#### **a. Jalan**

Jalan merupakan sarana yang penting bagi kelancaran lalu lintas dan arus transportasi. jalan di desa Tabri yang menghubungkannya dengan kecamatan lain seperti kecamatan Sentani, kecamatan Kemtuk Gresi maupun kecamatan Demta, telah diperlebar dan dikeraskan serta telah diaspal sehingga hubungan lancar, karena desa Tabri sendiri merupakan ibu kota kecamatan Nimboran.

Untuk menghubungkan desa Tabri dengan kampung-kampung di sekitarnya digunakan jalan setapak. Jalan yang sudah dikeraskan/diaspal baru sepanjang  $\pm 2$  km.

#### **b. Alat Transportasi**

Masalah alat transportasi merupakan persoalan prinsip dalam usaha kegiatan manusia, karena sangat erat hubungannya dengan distribusi hasil pertanian desa Tabri dan penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Desa Tabri merupakan salah satu sumber hasil bumi untuk kota Jayapura.

Untuk menghubungkannya dengan daerah-daerah lain seperti ke Sentani, Kemtuk Gresi, Demta maupun Jayapura, menggunakan kendaraan roda empat seperti truk, taksi. Sedang

untuk menghubungkan dengan desa-desa di sekitarnya adalah dengan jalan kaki.

Banyak dan jenis kendaraan atau alat angkutan di desa Tabri dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL II.4**  
**JENIS ANGKUTAN DESA TABRI - TAHUN 1981**

NO	JENIS	P E M I L I K			JUMLAH
		PEMERINTAH	SWASTA	ASING	
1	Truk	1	1	-	2
2	Bus	1	-	-	1
3	Taksi/Colt	-	-	-	-
4	Yeep	2	-	-	2
5	Sepeda motor	5	2	-	7
6	Pick up	1	-	-	1
7	Sedan	2	-	-	2
8	Bajai (?)	3	-	-	3

Sumber: Kantor Desa Tabri.

Dengan adanya jumlah kendaraan yang tersedia di desa Tabri, baik milik pemerintah maupun swasta, maka transportasi menjadi lancar untuk menghubungkan desa Tabri dengan daerah-daerah lain. Perlu diketahui bahwa kendaraan pemerintah tersebut pada tabel, adalah milik pemerintah kecamatan.

### c. Ongkos Transportasi

Selain jalan dan alat transportasi, ongkos transportasi merupakan salah satu penentu dalam arus transportasi barang maupun hubungan antara daerah yang satu dengan daerah lain. Ongkos pengangkutan perorang adalah sebagai berikut:

- Desa Tabri - Sentani Rp 1.100,-
- Desa Tabri - Demta Rp 750,-
- Desa Tabri - Kemtuk Gresi Rp 400,-

## 2. Desa Kajasi

### a. Prasarana Perhubungan Darat

#### 1) Keadaan jalan

Hubungan antara desa yang satu dengan desa yang lain, yang terletak di kecamatan Biak Timur di bagian daratan sangat lancar. Keadaan jalan sudah diaspal dan kondisinya sangat baik. Panjang jalan sampai kota Biak, 17 km.

#### 2) Kendaraan

Jenis kendaraan yang melalui jalan desa Kajasi adalah taksi (colt) dan truk. Sedangkan jenis kendaraan yang dimiliki penduduk Kajasi, yaitu sepeda yang jumlahnya hanya sebuah dan jenis kendaraan bermotor tidak ada.

### b. Prasarana Perhubungan Laut

Letak desa Kajasi di tepi pantai karena itu fungsi perahu sangat penting, baik untuk menangkap ikan maupun sebagai alat penghubung dengan desa-desa yang terletak pada pulau-pulau kecil.

perahu yang dimiliki penduduk Kajasi ada empat perahu bermotor dan 40 perahu tak bermotor.

## C. POTENSI DESA

### 1. Desa Tabri

#### a. Potensi alam

Potensi alam desa Tabri terdiri dari potensi sumber daya alam riil dan sumber daya alam potensial yang belum dimanfaatkan.

## 1) Potensi sumber daya alam riil

Yang termasuk sumber daya alam riil desa Tabri, adalah:

### a)) Tanah pekarangan seluas 177 ha.

Rata-rata untuk tiap keluarga mempunyai tanah pekarangan seluas 1,15 ha. Tanah pekarangan seluas ini belum dimanfaatkan secara efisien. Di sekitar rumah ditanami dengan kelapa, pepaya, singkong, keladi, maupun tanaman-tanaman keras yang lain.

### b)) Tanah sawah seluas 32 ha.

Tanah sawah seluas ini hanya ditanami padi satu tahun sekali karena hanya tergantung pada air hujan (sawah tadah hujan). Rata-rata setiap keluarga yang mengusahakan sawah ini mempunyai tanah garapan  $\pm$  0,21 ha saja. Jenis padi yang ditanam masih padi lokal seperti C4 dan padi bulu.

### c)) Tanah tegal seluas 27 ha.

Dari tanah seluas ini rata-rata setiap keluarga memiliki 0,17 ha yang ditanami dengan singkong, betatas, jagung, keladi, maupun sayur-sayuran. Karena sifat tanah tegal ini kering, maka hanya ditanami dengan tanaman palawija. Hasilnya dipergunakan untuk konsumsi penduduk itu sendiri.

### d)) Tanah perkebunan seluas 119 ha.

Tanah perkebunan seluas ini terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- tanah perkebunan negara seluas 62 ha
- tanah perkebunan desa seluas 21 ha
- tanah perkebunan perseorangan seluas 36 ha.

Tanah perkebunan seluas 119 ha, baik tanah perkebunan negara, perkebunan desa, maupun perkebunan perseorangan,

secara keseluruhan merupakan perkebunan coklat yang merupakan bahan ekspor desa Tabri yang dikirim ke Jayapura.

e)) Kegiatan peternakan

Beberapa jenis ternak yang diusahakan penduduk, ialah:

- Sapi

Jumlah sapi di desa Tabri ada tiga ekor, terdiri dari dua ekor betina dan satu ekor jantan. Sapi ini milik perorangan. Sapi ini merupakan tabungan yang sewaktu-waktu ada kebutuhan bisa dijual.

- Kambing

Ternak kambing di desa Tabri berjumlah 46 ekor yang terdiri dari 26 ekor betina dan 20 ekor jantan. Yang mengusahakan ternak kambing ini ada 13 kepala keluarga. Ternak kambing inipun merupakan ternak tabungan, yaitu jika sewaktu-waktu ada keperluan baru dijual.

- Ayam

Jenis ayam yang diusahakan adalah ayam kampung. Jumlahnya 981 ekor yang dipelihara oleh tiap-tiap rumah tangga. Ayam kampung inipun merupakan ternak tabungan.

- Itik

Peternakan itik ini diusahakan oleh empat kepala keluarga dan jumlahnya sebanyak 76 ekor. Telurnya dijual di pasar Genyem ataupun dijual pada pedagang-pedagang kios/toko.

- Babi

Babi di desa Tabri berjumlah 43 ekor yang terdiri dari 30 ekor betina dan 13 ekor jantan. Babi-babi ini ditenakkan secara tradisional, artinya dilepas begitu saja untuk mencari makanan sendiri dan pada sore hari baru dimasukkan ke dalam kandang.

f)) Sungai Grime sampai saat ini belum dimanfaatkan untuk keperluan pertanian meskipun aliran sungai tersebut sepanjang tahun volume airnya tetap.

g)) Batu-batuan di desa Tabri banyak terdapat di sepanjang aliran sungai Grime yang sampai saat ini belum dimanfaatkan.

## 2) Potensi sumber daya alam potensial

Yang termasuk potensi sumber daya alam potensial yang belum dimanfaatkan, yaitu:

### a)) Hutan seluas 261 ha.

Hutan seluas ini terletak di kaki pegunungan Nimboran; dan merupakan hutan milik desa. Dalam hutan ini terdapat banyak kayu yang belum dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.

### b)) Hutan sagu seluas 120 ha.

Hutan seluas ini terletak pada tepi aliran sungai Grime yang terletak pada dataran rendah dan berawa-rawa. Hutan sagu ini merupakan cadangan bahan makanan pokok sebagian besar penduduk desa Tabri.

### c)) Hutan campuran seluas 200 ha.

Hutan seluas ini ditumbuhi oleh beberapa jenis pohon-pohonan dan diselingi padang alang-alang. Kayu dalam hutan ini belum dimanfaatkan oleh penduduk desa Tabri.

## b. Potensi Kependudukan

Data kependudukan di desa Tabri menunjukkan bahwa penduduk di desa tersebut bertambah terus tiap tahun. Penduduk yang bertambah terus akan merupakan potensi tenaga kerja; tetapi sebaliknya migrasi penduduk akan merupakan penghalang bagi pembangunan desa Tabri jika tenaga kerja yang tersedia tidak dapat diserap oleh lapangan pekerjaan.

## 1) Jumlah penduduk desa Tabri

### a)) Kepadatan penduduk

Jumlah penduduk desa Tabri ditentukan oleh variabel-variabel demografi utama, yaitu: kelahiran, kematian, dan migrasi.

Sebelum tahun 1962 jumlah penduduk hanya ditentukan oleh kelahiran dan kematian. Sesudah tahun 1962, komponen migrasi ikut berpengaruh terhadap jumlah penduduk karena adanya beberapa keluarga asal Jawa dan juga dari daerah-daerah lain yang datang dan menetap di desa Tabri.

Luas kecamatan Nimboran  $860 \text{ km}^2$  sedang jumlah penduduknya menurut sensus 1980 ialah 5.119 jiwa jadi kepadatannya lebih kurang 5,9 jiwa setiap  $\text{km}^2$ . Sedangkan luas desa Tabri  $12 \text{ km}^2$  dan penduduknya 772 jiwa, maka kepadatannya lebih kurang 64,3 jiwa setiap  $\text{km}^2$ . Jika dibandingkan angka kepadatannya, maka desa Tabri lebih padat dari pada kepadatan penduduk kecamatan umumnya.

### b) Komposisi penduduk

Penduduk desa Tabri berjumlah 772 jiwa yang bertempat tinggal di Genyem kota dan Genyem Kecil dan terdiri empat Rukun Keluarga (RK). Komposisi penduduk desa Tabri antara lain:

- Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin.  
Komposisi penduduk desa Tabri berdasarkan jenis kelamin, perbedaannya sangat menyolok antara lain laki-laki dan wanita. Untuk jelasnya lihat tabel di bawah ini.

**TABEL II.5**  
**KEADAAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT**  
**JENIS KELAMIN - TAHUN 1980**

NO	RK	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	I	91	46	137
2	II	163	162	325
3	III	125	89	214
4	IV	50	46	96
<b>JUMLAH</b>		<b>429</b>	<b>343</b>	<b>772</b>

Sumber: Kantor Desa Tabri.

- Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin. Untuk mengadakan klasifikasi golongan umur di desa Tabri, perlu diketahui jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin. Hal ini perlu untuk mengetahui berapa jumlah tenaga kerja dalam waktu sekarang dan waktu-waktu yang akan datang.

Berdasarkan tabel II.6 yaitu susunan penduduk desa Tabri menurut umur dan jenis kelamin tahun 1980, maka golongan umur antara 15-54 tahun menunjukkan angka yang tertinggi. Ini berarti penyediaan tenaga kerja cukup jika tidak terjadi migrasi secara besar-besaran ke luar desa Tabri.

Penggolongan umur untuk menentukan penggolongan usia tenaga kerja menurut W. Sleummer ialah sebagai berikut:

- 0 - 14 tahun golongan belum produktif
- 15 - 19 tahun golongan belum produktif penuh
- 20 - 54 tahun golongan produktif penuh
- 55 - 64 tahun golongan tak lagi produktif penuh
- 65 ke atas golongan improduktif.

**TABEL II.6**  
**SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT UMUR**  
**DAN JENIS KELAMIN - TAHUN 1980**

NO	UMUR	L	P	JUMLAH
1	0 - 4	15	10	25
2	5 - 9	25	28	53
3	10 - 14	27	21	48
4	15 - 19	65	36	101
5	20 - 24	46	33	79
6	25 - 29	58	56	114
7	30 - 34	21	27	48
8	35 - 39	22	25	47
9	40 - 44	56	29	85
10	45 - 49	11	12	23
11	50 - 54	21	24	45
12	55 - 59	6	6	12
13	60 - 64	7	3	10
14	65 keatas	5	9	14
<b>JUMLAH</b>		<b>429</b>	<b>343</b>	<b>772</b>

Sumber: Kantor Desa Tabri.

- Susunan penduduk menurut mata pencaharian.  
 Kebanyakan penduduk desa Tabri bekerja sebagai petani dan ada juga yang menjadi pegawai negeri. Sedangkan yang bekerja sebagai pedagang adalah para pendatang yang berasal dari luar Irian Jaya, pada umumnya pendatang dari Sulawesi (Makasar).  
 Dengan dibukanya proyek lokasi transmigrasi dan jalan raya yang menghubungkan kecamatan Demta, maka ada beberapa penduduk yang menjadi pekerja proyek yang sifatnya hanya sementara. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL II.7**  
**SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN - TAHUN 1980**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Pegawai Negeri	42	Pegawai kecamatan, guru, DPU, Puskesmas Pendatang  Pegawai proyek
2	Pedagang	16	
3	Petani	70	
4	Lain-lain	21	
	<b>JUMLAH</b>	<b>149</b>	

Sumber: **Kantor Desa Tabri.**

- Komposisi penduduk desa Tabri menurut pendidikan. Pada umumnya pendidikan penduduk desa Tabri masih rendah. Hal ini tampak jelas karena banyaknya anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah atau anak-anak yang tidak tamat sekolah dasar. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

**TABEL II.8**  
**SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI MENURUT**  
**PENDIDIKAN - TAHUN 1980**

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Tidak tamat SD	345	Tidak tamat atau tidak sekolah
2	Tamat SD	251	
3	Tamat SLP	137	
4	Tamat SLA	34	
5	Akademi	3	
6	Perguruan Tinggi	2	
	<b>JUMLAH</b>	<b>772</b>	

Sumber: **Kantor Desa Tabri.**

- **Komposisi penduduk menurut agama.**  
Penduduk desa Tabri mayoritas beragama Protestan karena menurut sejarahnya sejak tahun 1915, Misi masuk ke desa Tabri (dulu bernama Genyem), sebagai agama yang pertama kali masuk. Kemudian agama Islam yang dibawa oleh pendatang terutama oleh para pendatang yang datang dari Makasar/Ujung Pandang; dan yang paling sedikit beragama katolik. Untuk jelasnya lihat tabel berikut.

**TABEL II.9**  
**SUSUNAN PENDUDUK DESA TABRI**  
**MENURUT AGAMA - TAHUN 1980**

NO	AGAMA	JUMLAH	KETERANGAN
1	Protestan	624	
2	Islam	103	
3	Katolik	45	
	<b>JUMLAH</b>	<b>772</b>	

Sumber: **Kantor Desa Tabri.**

c) **Kualitas penduduk**

Kemampuan penduduk desa Tabri secara umum masih rendah. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor, antara lain:

- **Faktor budaya**

Menurut sejarahnya penduduk asli desa Tabri sebelum tahun 1915 masih berdiam di gunung-gunung maupun di lereng-lereng gunung dan masih sering terjadi perang antar suku. Setelah Misi masuk tahun 1915 penduduk yang terpencar-pencar itu dikumpulkan kemudian dibina. Tetapi

masyarakat tersebut mempunyai prinsip bahwa apabila sudah memiliki persediaan makanan untuk hari ini, sudah tidak perlu bekerja lagi untuk esok. Bahan makanan pokoknya adalah sagu yang tidak bersusah payah menanam tinggal mengambil; lauk sudah tersedia di hutan tinggal berburu. Prinsipnya, kalau sudah mengambil sagu untuk beberapa hari dan berburu babi hutan ataupun hewan lain untuk lauk, mereka sudah tidak berusaha yang lain.

- Faktor ekonomi

Karena sifat penduduk yang apabila sudah mendapat makanan kemudian tidak bekerja lagi untuk lusa dan yang diusahakan itu-itu saja, maka tingkat ekonominya pun sangat rendah. Pakaian setiap tahun hanya ganti sekali atau dua kali. Karena kerja mereka hanya bertujuan untuk makan, maka hal ini berpengaruh pada pendidikan anak-anaknya.

- Faktor pendidikan

Kalau kita lihat komposisi penduduk berdasarkan pendidikan, maka yang paling banyak adalah tidak bersekolah ataupun tidak tamat sekolah dasar, yaitu sebesar 45% dari jumlah penduduk desa Tabri.

## 2) Mobilitas penduduk

Mobilitas permanen penduduk desa Tabri cukup besar, karena keinginan penduduk untuk maju dan didorong oleh tempat tinggal yang belum begitu baik. Kebanyakan yang menetap di daerah lain, terdorong untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan. Sedang mobilitas non permanen ke kota Jayapura sangat lancar dengan tujuan untuk memasarkan hasil, bekerja, dan mencari kebutuhan hidupnya. Jaraknya dengan kota Jayapura  $\pm$  80 km dan dengan kota kecamatan Sentani  $\pm$  45 km.

### 3) lembaga Sosial Desa

Lembaga-lembaga sosial desa yang ada di desa Tabri adalah sebagai berikut:

Organisasi sosial desa yang sekarang disebut LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) didirikan oleh kepala desa, yang fungsinya membantu pelaksanaan pemerintahan desa. LKMD ini diketuai oleh Theodorus Hamokwarong, seorang mantri kesehatan puskesmas kecamatan Nimboran.

Organisasi pemuda berbentuk perkumpulan olah raga maupun kesenian. Tujuannya ialah menampung minat para pemuda dan menyalurkan bakat masing-masing.

Pramuka yang beranggotakan anak-anak SD maupun SMP yang ada di desa Tabri.

KUD di desa Tabri sudah berdiri sejak 1977. KUD disini menyalurkan pupuk maupun bibit yang ditanam oleh para petani dan menampung hasil pertanian penduduk yang dijual, misalnya coklat.

Organisasi pemerintahan yang ada di desa Tabri, yaitu:

Kepala Desa dijabat oleh Kodri B. seorang pegawai dinas sosial yang diperbantukan menjadi kepala desa. Kepala desa dibantu oleh sekretaris desa yaitu Kostan Hamokwarong dan dibantu oleh empat kepala RK yang ada di desa Tabri.

#### c. Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi dari sudut pertanian meliputi:

##### 1) Pertanian

Pertanian di desa Tabri sangat dimungkinkan karena ditunjang oleh beberapa faktor, yaitu:

- Tanah yang subur.
- Iklim yang baik.
- Keadaan air permukaan yang melimpah.
- Topografi yang relatif datar.
- Tenaga yang cukup.
- Hasil padi lokal yang harganya lebih mahal jika dibandingkan dengan padi (beras) lainnya.

## 2) Peternakan

Potensi peternakan di desa Tabri cukup luas untuk pengembalaan hewan ternak karena adanya padang alang-alang, rumput ataupun daun-daunan untuk makanan ternak.

## 3) Perkebunan

Potensi perkebunan di desa Tabri sangat baik karena ada beberapa faktor penunjang, antara lain:

- Tanahnya subur.
- Iklimnya cocok.
- Perkebunan yang sekarang ada tinggal mengembangkan pada masyarakat setempat.

## 4) Perikanan

Potensi inipun sangat menguntungkan apabila diusahakan karena desa Tabri memungkinkan untuk usaha perikanan ini. Faktor-faktor yang menunjang, antara lain:

- Air sungai mengalir sepanjang tahun.
- Adanya tanah-tanah datar yang masih berupa rawa-rawa hutan sagu.

#### d. Potensi Perdagangan

Desa Tabri terletak  $\pm$  80 km dari Jayapura yang sudah dihubungkan dengan jalan yang cukup baik. Demikian pula di desa Tabri terletak pasar Genyem yang dibuat pada tahun 1977 untuk pusat penjualan hasil bumi kecamatan Nimboran. Dengan demikian desa Tabri mempunyai masa depan yang baik dalam bidang perdagangan.

#### e. Potensi Lapangan Pekerjaan

Potensi lapangan pekerjaan di desa Tabri khususnya potensi tenaga kerja manusia, jumlahnya cukup banyak. Untuk menyalurkan tenaga kerja ini banyak lapangan pekerjaan seperti proyek pembuatan jalan Nimboran - Demta, proyek Irigasi lembah Grime yang dewasa ini masih dalam taraf penyelesaian maupun pada perkebunan coklat. Demikian potensi tenaga kerja yang ada bisa disalurkan lewat lapangan-lapangan pekerjaan yang ada.

### 2. Desa Kajasi

#### a. Potensi alam

##### 1) Sumber daya alam riil

##### a)) Tanah pekarangan/perumahan rakyat seluas $\pm$ 3 km<sup>2</sup>

Tanah pekarangan di sekitar rumah-rumah penduduk sangat sempit dan tidak dapat diusahakan untuk tanaman produktif, karena tanahnya terdiri dari lapisan karang.

##### b)) Ladang atau tegalan seluas $\pm$ 5 km<sup>2</sup>

Jenis tanaman yang ditanam misalnya ubi kayu, ubi jalar, dan keladi serta bete. Luas tanaman tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut:

**TABEL II.10**  
**JENIS TANAMAN, LUAS TANAMAN DAN PRODUKSINYA**  
**TAHUN 1980**

NO	JENIS TANAMAN	LUAS (Ha)	JUMLAH PRODUKSI (Kwintal)
1	Ubi kayu	0,5	2
2	Ubi jalar	1	4
3	Keladi	1	5
4	Bete	0,5	4

Sumber: Kantor Desa Kajasi.

Hasil produksi tanaman tersebut di atas hanya untuk konsumsi sendiri dan jumlahnya jauh dari mencukupi.

Lapisan tanah tegalan ini sangat tipis dan lapisan di bawahnya terdiri dari karang, sehingga produksinya sangat sedikit; dan letaknya dengan perkampungan penduduk  $\pm$  1 km jauhnya.

c)) Peternakan.

Jenis ternak yang terdapat di desa Kajasi terdiri dari ayam kampung berjumlah 269 ekor dan sapi 5 ekor dari bantuan presiden serta kambing 5 ekor.

d)) Hutan sagu.

Luas hutan sagu  $\pm$  10 km<sup>2</sup>; dan hasil dari sagu ini terutama untuk keperluan makanan pokok penduduk.

2) Sumber daya alam potensial

a)) Hutan.

Hutan milik desa Kajasi seluas 42 km<sup>2</sup>. Jenis-jenis tanaman yang ada seperti kayu matoa, kayu besi, dan kayu damar.

b)) Pantai.

Desa Kajasi terletak di tepi pantai. Tanaman yang ada, yaitu kelapa dan hutan bakau. Penduduk sebagian mencari hasil tambahan dengan menangkap ikan di laut.

c)) Tanaman kelapa.

Sebagian besar tanaman kelapa penduduk Kajasi terdapat di pulau Nusi, berjumlah ada 1.577 pohon. Hasil kelapa ini ada yang dikonsumsi dan ada yang dijual.

d)) Karang.

Kawasan pulau Biak terdiri dari karang, demikian juga desa Kajasi. Karang ini merupakan potensi untuk pembuatan bata.

b. Potensi Kependudukan

1) Jumlah penduduk

a) Angka kepadatan penduduk

Data kependudukan di desa Kajasi menunjukkan bahwa penduduk di desa tersebut bertambah terus tiap tahun. Penduduk yang bertambah terus akan merupakan potensi tenaga kerja yang berguna bila penduduk usia produktif dapat diserap semua. Jumlah penduduk desa Kajasi adalah 627 jiwa pada tahun 1981. Luas desa Kajasi adalah 93 km<sup>2</sup>.

Angka kepadatan penduduk desa Kajasi, adalah

$$= \frac{627}{93} \text{ jiwa/km}^2 = \underline{\pm 7} \text{ jiwa/km}^2$$

Dilihat dari angka kepadatan penduduk, desa Kajasi termasuk rendah. Agromerasi penduduk desa Kajasi tidak merata pada seluruh desa, tetapi sebagian besar terpusat pada tiga kampung, yaitu kampung Aryom, Soryar, dan Kajasi.

b) Komposisi penduduk

Komposisi penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin.

Data mengenai jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin sesuatu daerah mempunyai arti yang sangat penting. Dari data tersebut dapat dilihat jumlah perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan, jumlah penduduk pada usia sekolah, jumlah penduduk yang belum/tidak produktif, dan jumlah tenah yang produktif. Dari data tersebut diketahui, akan sangat memudahkan bagi perencanaan dan pelaksanaan pembangunan di daerah tersebut.

Untuk mengetahui jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL II.11**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA KAJASI BERDASARKAN**  
**UMUR DAN JENIS KELAMIN TAHUN 1981**

NO	GOL. UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 - 4	38	30	68
2	5 - 9	70	84	154
3	10 - 14	67	78	145
4	15 - 19	34	42	76
5	20 - 24	12	17	29
6	25 - 29	8	10	18
7	30 - 34	10	13	23
8	35 - 49	6	7	13
9	40 - 44	5	4	9
10	45 - 49	14	16	30
11	50 - 54	26	34	60
12	55 - 59	21	24	45
13	60 ke atas	28	39	67
<b>JUMLAH</b>				<b>627</b>

Sumber: Kantor Kecamatan Biak Timur.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa di desa Kajasi jumlah penduduk yang berusia muda jumlahnya adalah yang terbesar; jadi berdasarkan strukturnya penduduk desa Kajasi termasuk struktur yang muda. Hari depan mengenai kebutuhan tenaga kerja adalah cukup.

Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tingkat pendidikan penduduk desa Kajasi tampak seperti tabel berikut:

**TABEL II.12**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA KAJASI BERDASARKAN**  
**TINGKAT PENDIDIKANNYA TAHUN 1981**

NO	JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Belum sekolah	183	
2.	Sekolah Dasar	344	
3.	S.L.T.P.	67	
4.	S.L.T.A.	17	
5.	Akademi/ Perguruan Tinggi	6	
6.	Tidak sekolah	110	
	<b>JUMLAH</b>	<b>627</b>	

Sumber: Kantor Desa Kajasi

Dari tabel tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Kajasi adalah rendah.

**Mata Pencaharian.**

Mata pencaharian penduduk desa Kajasi sebagian besar adalah petani. Cara bercocok tanam penduduk masih tradisional dan umumnya hanya berkebun jenis tanaman, seperti keladi, betatas, ubi kayu, dan bete. Sedangkan jenis mata pencaharian

yang kedua adalah nelayan. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk lihat tabel berikut:

**TABEL II.13**  
**JUMLAH PENDUDUK DESA KAJASI BERDASARKAN**  
**MATA PENCAHARIANNYA TAHUN 1981**

NO	JENIS MATA - PENCAHARIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Petani	207	
2.	Nelayan	36	
3.	Beternak	-	
4.	Berdagang	1	
5.	Pegawai	15	
	<b>JUMLAH</b>	<b>259</b>	

Sumber: **Kantor Desa Kajasi**

### c) Kualitas Penduduk

Dari tabel II.11 mengenai jumlah penduduk berdasarkan pendidikannya, desa Kajasi, sebagian besar penduduknya hanya berlatar belakang pendidikan SD (50%). Usaha-usaha untuk meningkatkan keterampilan penduduk hampir tidak ada (masih rendah). Dari wawancara dengan penduduk diketahui bahwa keterampilan yang ada yaitu pertukangan kayu dan pembuatan batu tela, yang jumlahnya pun baru sedikit.

Jadi meningkatkan kualitas penduduk di desa sampel sangat perlu, demi menunjang tingkat kemakmuran penduduk dan pembangunan setempat.

## 2) Mobilitas Penduduk

Mobilitas permanen penduduk desa Kajasi cukup banyak. Karena keinginan penduduk untuk maju dan didorong tempat tinggal desa Kajasi tidak memungkinkan di dalam mempertahankan hidupnya lebih baik. Kebanyakan yang menetap di daerah lain karena terdorong untuk melanjutkan pendidikan dan mencari pekerjaan. Sedang mobilitas non permanen ke kota Biak sangat lancar dengan tujuan untuk memasarkan hasil, bekerja dan mencari kebutuhan hidupnya serta untuk belajar. Jarak desa Kajasi dengan kota Bosnik adalah 1,5 km, sedangkan dengan kota Biak 17 km.

## **BAB III**

### **DESA SEBAGAI EKOSISTEM**

Pada Bab III ini diuraikan mengenai analisa data dari daerah sampel, yaitu desa Tabri, kecamatan Nimboran (desa swakarya) dan desa Kajasi serta desa Rim, kecamatan Biak Timur (desa swadaya). Untuk menguji hipotesa, ada enam variabel yang diperhatikan:

- A. Kependudukan.
- B. Pemenuhan kebutuhan pokok.
- C. Keragaman mata pencaharian.
- D. Tingkat kekritisian.
- E. Kerukunan hidup.
- F. Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan.

#### A. Kependudukan

Dalam analisa variabel kependudukan antara lain didekati melalui golongan umur, tenaga produktif, tingkat pendidikan, usia sekolah dan migrasi dari para responden beserta keluarganya.

Untuk mengetahui keadaan umur nampak seperti tabel berikut ini:

**TABEL III.1**

**RESPONDEN DAN KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT UMUR  
DARI DESA TABRI (SWAKARYA) DAN DESA KAJASI,  
RIM (SWADAYA) TAHUN 1981**

NO	GOLONGAN UMUR	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	0 - 4	25	20,66	20,66	12	10,71	10,71
2	5 - 9	11	9,09	29,75	18	16,07	26,78
3	10 - 14	14	11,57	41,32	19	16,96	43,74
4	15 - 19	20	16,53	57,85	20	17,86	61,60
5	20 - 24	12	9,92	67,77	16	14,29	75,89
6	25 - 29	15	12,40	80,17	8	7,14	83,03
7	30 - 34	4	3,31	83,48	5	4,46	87,49
8	35 - 39	2	1,65	85,13	2	1,79	89,28
9	40 - 44	2	1,65	86,78	3	2,68	91,96
10	45 - 49	6	4,96	91,74	4	3,57	95,53
11	50 - 54	5	4,13	95,87	3	2,68	98,21
12	55 - 59	2	1,65	97,52	1	0,89	99,10
13	60 ke atas	3	2,48	100	1	0,89	99,99
	Jumlah	121	100		112	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa golongan umur 0-4 tahun desa swakarya sebesar 20,6 %, sedangkan pada desa swadaya hanya 10,7 %. Ini menunjukkan bahwa tingkat kelahiran pada saat 4 tahun terakhir ini lebih tinggi pada desa swakarya. Antara umur 5-9 tahun frekuensi relatif desa swakarya adalah lebih rendah dari pada desa swadaya. Pada umur-umur berikutnya keadaan hampir sama.

Dilihat dari jumlah anggota keluarganya, lebih banyak desa swakarya bila dibandingkan dengan desa swadaya. rata-rata

anggota keluarga di desa swakarya adalah  $\pm$  6 orang, sedangkan desa swadaya  $\pm$  5 orang.

Untuk mengetahui tenaga-tenaga yang tidak produktif dan tenaga produktif di daerah sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.2**  
**RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN**  
**MENURUT USIA TENAGA PRODUKTIF-TAHUN 1981**

NO	GOLONGAN UMUR	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	0 - 14	50	41	41	49	44	44
2	15 - 54	66	55	96	61	54	98
3	55 keatas	5	4	100	2	2	100
	JUMLAH	121	100		112	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel diatas tenaga produktif pada desa swakarya hampir sama dengan desa swadaya (55%). Hal ini menunjukkan bahwa angka ketergantungan dari kedua tipe desa tersebut hampir sama. Kalau kita hitung angka ketergantungan ini, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Untuk desa swakarya:

$$\begin{aligned}\text{Angka ketergantungan} &= \frac{41 + 4}{55} \times 100 \\ &= \frac{45}{55} \times 100 \\ &= 81,8\end{aligned}$$

Untuk desa swadaya:

$$\begin{aligned}\text{Angka ketergantungan} &= \frac{44 + 2}{54} \times 100 \\ &= \frac{46}{54} \times 100 \\ &= 85,1\end{aligned}$$

Dari keadaan tersebut angka ketergantungan dapat dikatakan sama dan masih cukup tinggi.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk dari daerah-daerah sampel, keadaannya seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.3**  
**RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN**  
**BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKANNYA - TAHUN 1981**

NO	TINGKAT PENDJDIK- AN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Belum sekolah	29	24	24	29	21	21
2	SD	51	42	66	45	40	61
3	SLTP	16	13	79	16	14	75
4	SLTA	7	6	85	6	5	80
5	Perguruan Tinggi	4	3	88	1	1	81
6	Buta huruf	14	12	100	25	19	100
	JUMLAH	121	100		112	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas keadaan penduduk tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Namun demikian lebih rendah desa swadaya dari pada desa swakarya. Ini terlihat bahwa keadaan buta huruf di desa swadaya adalah 19% sedangkan desa swakarya 12%. Disamping itu yang berpendidikan SD, SLTP, dan juga SLTA untuk desa swakarya dan desa swadaya hampir sama. Sedang pada tingkat perguruan tinggi untuk desa swakarya lebih banyak. Hal ini disebabkan antara lain karena dekat dengan lembaga perguruan tinggi dan penduduk desa swakarya sudah heterogen.

Untuk mengetahui keadaan penduduk di daerah-daerah sampel berdasarkan usia sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.4**  
**RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN**  
**MENURUT USIA SEKOLAH - TAHUN 1981**

NO	GOLONGAN USIA SE- KOLAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	0 - 6	27	22	22	18	17	17
2	7 - 12	19	16	38	27	24	41
3	13 - 15	12	10	48	9	8	49
4	16 - 18	11	9	57	15	13	62
5	19 - 24	13	11	68	16	14	76
6	25 keatas	39	32	100	27	24	100
	JUMLAH	121	100		112	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk usia sekolah desa swakarya dan desa swadaya hampir sama.

Untuk mengetahui golongan penduduk usia sekolah yang betul-betul bersekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.5****RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA DIGOLONGKAN MENURUT  
USIA SEKOLAH YANG BETUL-BETUL BERSEKOLAH - TAHUN 1981**

NO	TINGKAT SEKOLAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	SD	17	50	50	22	69	69
2	SLTP	10	29	79	6	19	88
3	SLTA	5	15	94	4	12	100
4	Perguruan Tinggi	2	6	100	-	-	-
	JUMLAH	34	100		32	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel III.4 dan III.5 dapat disimpulkan bahwa penduduk usia sekolah yang betul-betul bersekolah ditinjau dari jumlah penduduk usia sekolah, baik untuk desa swakarya maupun desa swadaya sudah cukup baik. Hanya untuk desa swadaya penduduk yang betul-betul kuliah tidak ada sedangkan desa swakarya ada. dari usia sekolah dasar lebih banyak penduduk yang bersekolah pada desa swadaya. Maka dari kedua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa desa swakarya lebih maju.

Untuk mengetahui lamanya penduduk tinggal di desa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.6**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**LAMANYA TINGGAL - TAHUN 1981**

NO	LAMANYA TINGGAL /TAHUN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	1 - 5	-	-	-	-	-	-
2	5 - 10	4	20	20	8	40	40
3	10 - sejak lahir	16	80	100	12	60	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk desa swakarya maupun desa swadaya sudah lama tinggal di desa itu; yang lebih 10 tahun ataupun yang sejak lahir tinggal di desa tersebut lebih banyak di desa swakarya bila dibandingkan dengan desa swadaya.

Untuk mengetahui rencana kepindahan penduduk dari daerah-daerah sampel dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL III.7**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RENCANA UNTUK**  
**PINDAH DARI DESA SAMPEL - TAHUN 1981**

NO	RENCANA PINDAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	1	5	5	15	75	75
2	Tidak	14	70	75	3	15	90
3	Tidak tahu	5	25	100	2	10	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir semua penduduk desa swakarya tidak mempunyai rencana untuk pindah. Sedang untuk desa swadaya sebagian besar mempunyai rencana untuk pindah; dan ini sesuai dengan anjuran pemerintah dalam usaha memindahkan penduduk ke pemukiman baru yang jaraknya  $\pm$  1 km dari desa tersebut.

Untuk mengetahui rencana kepindahan penduduk yang berumur di atas 10 tahun dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.8****RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEPINDAHAN ANGGOTA  
KELUARGANYA DI ATAS UMUR 10 TAHUN - TAHUN 1981**

NO	KE- PINDAH- AN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	8	40	40	9	45	45
2	Tidak	12	60	100	11	55	100
	<b>JUMLAH</b>	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk kedua desa mempunyai rencana kepindahan yang cukup besar.

Mengenai alasan-alasan kepindahan penduduk yang berumur diatas 10 tahun adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.9****ALASAN MIGRASI RESPONDEN BESERTA KELUARGANYA YANG  
BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS - TAHUN 1981**

NO	ALASAN PINDAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Belajar	4	25	25	6	29	29
2	Cari kerja	12	75	100	15	71	100
	<b>JUMLAH</b>	16	100		21	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa baik desa swakarya maupun desa swadaya alasan kepindahan penduduk yang terutama adalah mencari pekerjaan dan hanya sebagian kecil untuk belajar.

## **B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok**

Untuk menguji variabel pemenuhan kebutuhan pokok, didekati dari segi pemenuhan kebutuhan makanan pokok, perumahan, dan pakaian.

Dalam pemenuhan kebutuhan makanan pokok didekati dari jenis makanan pokok, frekuensi makan tiap hari, makan nasi, menu makanan, dan rata-rata biaya tiap keluarga.

Pemenuhan kebutuhan rumah penduduk didekati dari status rumahnya, jenis dinding, keadaan ventilasi, luas, jumlah ruangan, dan jenis lantainya.

Pemenuhan kebutuhan pakaian dibahas dari jumlah, bahan, frekuensi membeli, mencuci dan diseterikanya.

### **1. Pemenuhan kebutuhan makanan pokok**

Untuk mengetahui jenis makanan pokok penduduk dapat dilihat seperti tabel dibawah ini.

**TABEL III.10**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**MAKANAN POKOKNYA - TAHUN 1981**

NO	MAKANAN POKOK	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Nasi	5	25	25	2	10	10
2	Sagu	11	55	80	7	35	45
3	Umbi-umbian*)	4	20	100	11	55	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa di desa swakarya, penduduk yang terbesar jumlahnya (55%) makan sagu, kemudian umbi-umbian, dan makan nasi. Sedang untuk desa swadaya yang terbesar jumlah penduduk makan umbi-umbian kemudian sagu dan nasi. makanan pokok penduduk daerah sampel umumnya masih dari hasil lokal daerah tersebut; sedangkan makan nasi belum terbiasa kecuali para pegawai negeri.

Frekuensi makan tiap hari para penduduk di daerah sampel adalah seperti pada tabel berikut:

---

\*) Umbi-umbian misalnya keladi, betatas, bete

**TABEL III.11**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**FREKUENSI MAKAN TIAP HARI - TAHUN 1981**

NO	FREKUEN- SI MAKAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Satu kali	-	-	-	-	-	-
2	Dua kali	11	55	55	13	65	65
3	Tiga kali	9	45	100	7	35	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa baik penduduk desa swakarya maupun desa swadaya sebagian besar makan dua kali dalam sehari.

Keadaan penduduk desa sampel berdasarkan kebiasaan makan nasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.12**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**KEBIASAAN MAKAN NASI - TAHUN 1981**

NO	KE-BIASAAN MAKAN NASI	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Tiap hari	6	30	30	3	15	15
2	Sering	14	70	100	17	85	100
3	Sering Tidak pernah	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Berdasarkan tabel III.12, baik desa swakarya maupun desa swadaya kebanyakan tidak makan nasi tiap hari, hanya kadang-kadang atau sering-sering saja.

Untuk mengetahui gizi makanan para penduduk desa sampel adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.13**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**KEADAAN MENU MAKANANNYA - TAHUN 1981**

NO	KE- ADAAN MENU MAKAN- AN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Kurang cukup	10	50	50	12	60	60
2	Cukup	6	30	80	6	30	90
3	Baik	4	20	100	2	10	100
	<b>JUMLAH</b>	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa baik desa swakarya maupun desa swadaya keadaan menu makanan sehari-harinya yang terbanyak adalah termasuk kurang cukup. Hanya saja dari yang bermenu baik lebih banyak desa swakarya bila kita bandingkan dengan desa swadaya.

## 2. Pemenuhan kebutuhan perumahan

Dari status rumah yang ditempati oleh para penduduk pada daerah-daerah sampel, maka dapat kita lihat tabel III.14 berikut:

**TABEL III.14**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**STATUS RUMAH YANG DITEMPATI - TAHUN 1981**

NO	STATUS RUMAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Milik sendiri	15	75	75	19	95	95
2	Milik orang lain/sewa	2	10	85	-	-	-
3	Milik pemerintah	3	15	100	1	5	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa baik pada desa swakarya maupun desa swadaya hampir semua status rumah-rumah penduduknya adalah milik sendiri.

Untuk mengetahui keadaan rumah jika dihubungkan dengan kesehatan (rumah sehat), maka perlu diketahui keadaan jenis dinding rumahnya. Mengenai keadaan jenis dinding rumah penduduk di desa sampel dapat kita lihat seperti pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.15**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**JENIS DINDING RUMAHNYA - TAHUN 1981**

NO	JENIS DINDING	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Tembok Kayu/pelepah sagu	3	15	15	2	10	10
2		17	85	100	18	90	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa baik desa swakarya maupun desa swadaya sebagian besar dinding rumahnya terbuat dari kayu atau pelepah sagu.

Sedangkan untuk mengetahui keadaan ventilasi rumah penduduk daerah sampel adalah seperti tabel di bawah ini:

**TABEL III.16**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**KEADAAN VENTILASI RUMAHNYA - TAHUN 1981**

NO	KEADAAN VENTILASI	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Kurang	8	40	40	-	-	-
2	Cukup	12	60	100	20	100	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa di desa swakarya 40% keadaan ventilasi rumahnya masih tergolong kurang. Hal ini karena keadaan rumah kebanyakan dibuat oleh penduduk itu sendiri dan belum mendapat pengarahan dari pihak instansi yang berwenang; dan sebagian besar (60%) keadaan ventilasi rumahnya cukup. hal ini karena telah adanya kesadaran penduduk tentang pentingnya kesehatan. Sedang untuk desa swadaya, semua keadaan ventilasi rumahnya boleh dikatakan cukup.

Hal ini karena semua penduduk di desa sampel mendapat bantuan dari pemerintah berupa seng dan paku. Begitu juga bentuk dan letak bangunannya mendapat pengarahan dari pihak pemerintah.

Keadaan luas rumah penduduk di daerah sampel adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.17**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**LUAS RUMAHNYA (m<sup>2</sup>) - TAHUN 1981**

NO	LUAS RUMAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	< 36	4	20	20	-	-	-
2	36	10	50	70	15	75	75
3	42	-	-	-	-	-	-
4	56	5	25	95	3	15	90
5	70	1	5	100	2	10	100
6	> 70	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas terlihat, bahwa pada desa swakarya keadaan luas rumah tidak seragam dan sebagian besar luasnya adalah 36 m<sup>2</sup> (50%), sedang pada desa swadaya keadaan luas rumah sebagian besar seragam yaitu 36 m<sup>2</sup> (75%), karena sudah diatur oleh pihak pemerintah.

Untuk mengetahui keadaan jumlah ruangan rumah penduduk desa sampel adalah seperti tabel berikut:

**TABEL III.18**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**JUMLAH RUANGAN RUMAHNYA - TAHUN 1981**

NO	JUMLAH RUANGAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Satu	-	-	-	-	-	-
2	Dua	6	30	30	7	35	35
3	Tiga	10	50	80	11	55	90
4	> Tiga	4	20	100	2	10	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa baik rumah di desa swakarya maupun desa swadaya jumlah ruangnya hampir sama dan yang terbanyak adalah rumah penduduk dengan tiga ruangan.

Mengenai keadaan lantai rumah para penduduk di desa-desa sampel adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.19**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**JENIS LANTAI RUMAHNYA - TAHUN 1981**

NO	JENIS LANTAI	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Lantai semen	8	40	40	4	20	20
2	Lantai papan/kayu	10	50	90	2	10	30
3	Lantai tanah	2	10	100	14	70	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa pada desa swakarya lantai rumah terdiri dari papan (rumah panggung) sebanyak 50%. Selain itu yang 40% berlantai semen, terutama yang terletak di daerah ibu kota kecamatan. Sedang di desa swadaya yang terbanyak rumahnya berlantai tanah. Keadaan lantai tanahnya cukup bagus dan kuat karena terdiri dari batu karang.

### 3. Pemenuhan kebutuhan pakaian

Untuk mengetahui jumlah pakaian yang dimiliki oleh penduduk daerah sampel adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.20**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**JUMLAH PAKAIANNYA - TAHUN 1981**

NO	JUMLAH PAKAIAN (PASANG)	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Dua	3	15	15	8	40	40
2	Tiga	7	35	50	7	35	75
3	Tiga	10	50	100	5	25	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Jumlah pakaian para penduduk desa swakarya sebagian besar mempunyai lebih dari tiga pasang (50%), dan yang memiliki tiga pasang pakaian 35%.

Pada umumnya ada pakaian yang digunakan khusus pada waktu pesta dan untuk pergi ke gereja. Sedang untuk desa swadaya yang mempunyai pakaian lebih dari tiga pasang adalah yang terkecil jumlahnya dan hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi mereka yang masih rendah.

Untuk melihat jenis bahan pakaian penduduk desa sampel adalah seperti tabel III.21 berikut:

**TABEL III.21**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**JENIS BAHAN PAKAIANNYA - TAHUN 1981**

NO	JENIS BAHAN PAKAIAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Sederhana	13	65	65	15	75	75
2	Sedang	2	10	75	4	20	95
3	Baik	5	25	100	1	5	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Baik desa swakarya maupun desa swadaya jenis bahan pakaian yang terbanyak (lebih dari 65%) adalah dari jenis bahan yang sederhana dan termasuk murah harganya.

Sedangkan untuk melihat jangka waktu membeli pakaiannya adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.22**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**WAKTU MEMBELI PAKAIANNYA - TAHUN 1981**

NO	WAKTU MEMBELI	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Tidak pernah	-	-	-	-	-	-
2	6 bln	4	20	20	2	10	10
3	Tiap 6 bulan	3	15	35	3	15	25
4	Tiap tahun	6	30	65	9	45	70
5	1 thn	7	35	100	6	30	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel III.22 dapat disimpulkan, baik penduduk desa swakarya maupun desa swadaya, yang membeli pakaian setiap tahun atau lebih dari satu tahun adalah yang terbanyak.

Dari lamanya berganti pakaian bagi para penduduk daerah sampel keadaannya adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.23****RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN  
LAMANYA BERGANTI PAKAIAN - TAHUN 1981**

NO	LAMANYA BERGANTI PAKAIAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Tiap hari	2	10	10	1	5	5
2	Tiap dua hari	11	55	65	6	30	35
3	Tiap tiga hari	4	20	85	9	45	80
4	Antara 4-7 hari	3	15	100	4	20	100
5	7 hari	-	-	-	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dengan melihat tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penduduk desa swakarya lamanya berganti pakaian yang terbanyak adalah tiap dua hari (55%) sedang untuk desa swadaya adalah setiap tiga hari (45%). Baik desa swakarya maupun desa swadaya kebiasaan lamanya berganti pakaian kebanyakan setiap dua hari atau lebih.

Dalam hal mencuci pakaian dengan sabun, bagi para penduduk di desa-desa sampel keadaannya seperti pada tabel III.24 berikut:

**TABEL III.24**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN BERDASARKAN**  
**MENCUCI PAKAIAN DENGAN SABUN - TAHUN 1981**

NO	MENCUCI DENGAN SABUN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	16	80	80	12	60	60
2	Tidak	4	20	100	8	40	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Baik di desa swakarya maupun desa swadaya penduduk yang terbanyak sudah mencuci pakaiannya dengan sabun, sedang yang mencuci tidak memakai sabun jumlahnya sedikit; hanya lebih banyak desa swadaya bila dibandingkan dengan desa swakarya. Desa swakarya keadaan airnya lebih mudah dan lebih lancar, karena terletak di ibu kota kecamatan. Sehingga kebersihan pakaian sudah lebih tinggi dari pada desa swadaya.

### C. Keragaman Mata Pencaharian

Keragaman mata pencaharian para penduduk di desa swakarya maupun desa swadaya, yaitu mata pencaharian pokok, keterampilan, macamnya keterampilan, waktu mengerjakan keterampilan itu. Dan juga pekerjaan keterampilan dalam hubungannya dengan biaya hidup.

Untuk mengetahui jenis mata pencaharian pokok para responden di daerah-daerah sampel keadaannya adalah seperti pada tabel III.25 berikut.

**TABEL III.25**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**MATA PENCAHARIAN POKOK - TAHUN 1981**

NO	MATA PENCA- HARIAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Nelayan	-	-	-	2	10	10
2	Menokok sagu	1	5	5	-	-	-
3	Berdagang	-	-	-	-	-	-
4	Bertani/ berkebun	7	35	40	13	65	75
5	Buruh	1	5	45	-	-	-
6	Tukang	1	5	50	-	-	-
7	Pegawai Negeri/ ABRI	9	45	95	5	25	100
8	Lain-lain	1	5	100	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas terlihat bahwa di desa swakarya mata pencaharian pokok penduduk banyak macamnya dan yang paling banyak adalah pegawai negeri/ABRI (45%) dan yang kedua sebagai petani (35%). Sedang pada desa swadaya mata pencaharian pokoknya tidak banyak macamnya dan yang terbanyak adalah petani (65%), yang kedua pegawai negeri (25%).

Baik desa swakarya maupun desa swadaya dalam mengerjakan tanah pertaniannya masih sederhana. Hasilnya hanya untuk dikonsumsi sendiri, jadi belum diusahakan dengan tujuan produktif (komersial).

Untuk mengetahui pekerjaan sampingan dari para responden di daerah sampel keadaannya adalah seperti pada tabel III.26 berikut.

**TABEL III.26**  
**RESPONDEN YANG MEMILIKI MATA PENCAHARIAN SAMBILAN**  
**DIGOLONGKAN MENURUT JENISNYA - TAHUN 1981**

NO	MATA PENCAHARIAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Nelayan	-	-	-	9	47,7	47,7
2	Menokok sagu	2	19,8	19,8	6	31,8	79,5
3	Berdagang	-	-	-	-	-	-
4	Bertani/berkebun	8	71,3	91,1	4	20,5	100
5	Buruh	-	-	-	-	-	-
6	Tukang	-	-	-	-	-	-
7	Pegawai Negeri/ABRI	1	9,9	100	-	-	-
8	Lain-lain	-	-	-	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>11</b>	<b>100</b>		<b>19</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisa data primer

Disamping mata pencaharian pokok, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, penduduk juga mengerjakan pekerjaan sampingan. Di desa swakarya, penduduk disamping menjadi pegawai negeri juga bertani (71,3%) sebagai pekerjaan sampingan, kemudian menokok sagu. Karena sesuai dengan keadaan lokasi desa swadaya yang berada di tepi pantai, maka pekerjaan sampingan

yang paling banyak adalah sebagai nelayan, kemudian menokok sagu dan yang paling sedikit adalah sebagai petani.

Dilihat dari segi keterampilan penduduk pada daerah sampel, ada yang mempunyai keterampilan seperti tukang kayu, tukang batu, dan menjahit. Untuk lebih jelasnya kami menyajikan tabel III.27 sebagai berikut:

**TABEL III.27**  
**RESPONDEN YANG MEMILIKI KETERAMPILAN DIGOLONGKAN**  
**MENURUT JENISNYA DI DESA SAMPEL - TAHUN 1981**

NO	JENIS KETRAMPILAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Tukang batu	3	30	30	4	33,2	33,2
2	Tukang kayu	4	40	70	6	49,8	83
3	Menjahit	3	30	100	2	17	100
	JUMLAH	10	100		12	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada umumnya, baik di desa swakarya maupun desa swadaya penduduk yang mempunyai keterampilan jumlahnya hanya sedikit; dan keterampilan yang dimilikinya hanya terbatas. Karena pada daerah sampel belum ada kursus-kursus, maka keterampilan yang dimiliki hanya bersifat turun-temurun atau latihan sendiri. Keadaan keterampilan penduduk daerah sampel kurang lebih hampir sama saja.

Pada umumnya waktu terluang yang ada pada sebagian besar penduduk tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Untuk

mengetahui pengisian waktu terluang dengan keterampilan dapat dilihat pada tabel III.28 berikut:

**TABEL III.28**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGISIAN**  
**WAKTU TERLUANGNYA DENGAN KETERAMPILAN - TAHUN 1981**

NO	MELAKUKAN KETERAMPILAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	6	30	30	4	20	20
2	Tidak	14	70	100	16	80	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Baik penduduk desa swakarya maupun penduduk desa swadaya pada tabel di atas yang waktu terluangnya tidak diisi dengan keterampilan ada 70%. Namun demikian yang mengisi waktu terluangnya dengan keterampilan lebih banyak pada desa swakarya dari pada desa swadaya.

#### D. Tingkat Kekritisian

Tingkat kekritisian disini didekati dari segi pendidikan, kesehatan, dan teknologi sehingga yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kekritisian pendidikan.
2. Tingkat kekritisian dalam bidang kesehatan.
3. Tingkat kekritisian dalam penggunaan teknologi tradisional maupun yang datang dari luar di bidang pertanian.

## 1. Tingkat kekritisn pendidikan

Untuk mengetahui tingkat kekritisn responden di desa swakarya maupun desa swadaya antara lain dalam hal penyediaan/pembelian alat-alat sekolah berupa buku-buku, pensil dan sebagainya oleh orang tuanya (responden) dapat dilihat pada tabel III.29 berikut:

**TABEL III.29**

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT MEMBELI  
TIDAKNYA KEPERLUAN SEKOLAH ANAK-ANAKNYA - TAHUN 1981**

NO	MEMBELI KEPER- LUAN SEKOLAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	19	95	95	19	95	95
2	Tidak	1	5	100	1	5	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas ternyata di desa swakarya sebagian besar penduduk membelikan alat-alat sekolah keperluan anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian orang tua kepada anak-anaknya di bidang pendidikan cukup tinggi. Keadaan di desa swadaya juga demikian.

Dari kenyataan tersebut di atas, baik desa swakarya maupun desa swadaya para orang tua telah sama-sama memperhatikan kebutuhan alat-alat sekolah anak-anaknya. Disamping itu pada umumnya orang tua telah menyadari pentingnya pendidikan.

Mengenai pemberitahuan rencana sekolah anak-anak di kedua daerah sampel pada para orang tuanya adalah seperti pada tabel III.30 berikut:

**TABEL III.30**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**RENCANA SEKOLAH ANAK-ANAKNYA - TAHUN 1981**

NO	MEMBERI TAHU RENCANA SEKOLAH	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	6	30	30	2	10	10
2	Tidak	14	70	100	18	90	100
	<b>JUMLAH</b>	<b>20</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisa data primer

Untuk desa swakarya sebagian besar tidak memberitahukan rencana sekolah anak-anaknya tetapi ada juga yang memberitahukan kepada orang tuanya.

Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak mau memberitahukan kepada orang tuanya karena takut atau malu, tetapi kemungkinan tidak tahu apa rencananya. Akan tetapi kalau kita lihat keadaan di desa swadaya, jumlah yang melapor lebih sedikit bila dibandingkan dengan desa swakarya.

Keinginan untuk menyekolahkan anak laki-laki adalah seperti tabel III.31 di bawah ini.

**TABEL III.31****RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEINGINAN  
MENYEKOLAHKAN ANAK LAKI-LAKINYA - TAHUN 1981**

NO	TINGKAT YANG DI- INGINKAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	SD	-	-	-	1	5	5
2	SLTP	2	10	10	4	20	25
3	SLTA	10	50	60	13	65	90
4	Akademi	4	20	80	-	-	-
5	P.T	4	20	100	2	10	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Berdasarkan jawaban responden, pada desa swakarya tidak ada yang tidak menginginkan anak laki-lakinya bersekolah, bahkan minimal sampai tingkat SLTP. Hal ini menunjukkan, seperti telah kita singgung di depan, kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya cukup tinggi. Demikian juga pada desa swadaya, hanya sedikit lebih rendah.

Dari keadaan dua desa sampel tadi dapat diambil kesimpulan bahwa baik di desa swakarya maupun di desa swadaya para orang tua telah menyadari pentingnya pendidikan bagi anak laki-lakinya demi masa depan mereka.

Marilah kita tinjau pula tingkat kekritisan di bidang pendidikan dari kedua desa sampel ini mengenai keinginan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak perempuannya.

**TABEL III.32**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEINGINAN**  
**MENYEKOLAHKAN ANAK PEREMPUANNYA - TAHUN 1981**

NO	TINGKAT YANG DI-INGINKAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	SD	1	5	5	4	20	20
2	SLTP	7	35	40	6	30	50
3	SLTA	10	50	90	9	45	95
4	Akademi	-	-	-	1	5	95
5	Perguruan Tinggi	2	10	100	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya semuanya berkeinginan menyekolahkan anak perempuan; bahkan ada yang berkeinginan sampai perguruan tinggi. Ini berarti penduduk desa swakarya tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Di desa swadaya demikian juga; hanya prosentasenya bila dibandingkan dengan desa swakarya, lebih besar pada tingkatan SD. Sedangkan pada tingkat akademi hanya 5%, yaitu di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN). Hal ini menarik karena responden tersebut pernah melihat seragam mahasiswa APDN dan dengan harapan anaknya dapat menjadi camat.

Dari kedua tipe desa sampel tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa keinginan menyekolahkan anak perempuan lebih tinggi di desa swakarya. Dilihat dari keinginan orang tua

terhadap jenis pekerjaan anak laki-lakinya adalah seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.33**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN**  
**YANG DIINGINKAN UNTUK ANAK LAKI-LAKI - TAHUN 1981**

NO	JENIS PEKERJAAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Petani	-	-	-	1	5	5
2	Buruh	-	-	-	3	15	20
3	Pedagang	-	-	-	-	-	-
4	Pegawai Negeri	20	100	100	16	80	100
5	Wiraswasta	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari desa swakarya ternyata semuanya (100%) menginginkan anak laki-laki menjadi pegawai negeri dengan alasan bahwa menjadi pegawai negeri kelihatan kehidupannya enak karena mereka telah melihat pegawai negeri yang telah ada. Sedang di desa swadaya sebagian besar juga menginginkan anak laki-laki menjadi pegawai negeri (80%) dan ada pula penduduk yang menginginkan menjadi petani maupun buruh. Tetapi dari kedua tipe desa tersebut, tidak kelihatan adanya orang tua yang menginginkan anaknya menjadi seorang wiraswasta.

Dari kenyataan di atas dapat dilihat bahwa desa swakarya telah lebih banyak menerima pengaruh dari luar dibandingkan dengan desa swadaya.

Sedangkan keinginan responden akan pekerjaan anak-anak perempuannya adalah seperti pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.34**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEKERJAAN**  
**YANG DIINGINKAN UNTUK ANAK PEREMPUANNYA - TAHUN 1981**

NO	JENIS PEKERJAAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Petani	6	30	30	12	60	60
2	Buruh	-	-	-	4	20	80
3	Pedagang	2	10	40	-	-	-
4	Pegawai Negeri	10	50	90	4	20	100
5	Wiraswasta	2	10	100	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas, di desa swakarya sebagian besar responden (50%) menginginkan anak perempuan menjadi pegawai negeri dan untuk jenis pekerjaan yang lain kecuali buruh diinginkan semua. Ini berarti, bahwa keragaman mata pencaharian yang diinginkan sangat bermacam-macam. Sedang di desa swadaya keragaman mata pencaharian yang diinginkan bagi anak perempuannya juga bermacam-macam tetapi sebagian besar (60%) menginginkan anak perempuan menjadi petani seperti orang tua maupun nenek moyangnya.

Dari kedua tipe desa di atas dapat kami simpulkan, bahwa pekerjaan yang diinginkan untuk anak-anak perempuan lebih

banyak keragaman; dan perubahan pekerjaan yang diinginkan dari orang tuanya lebih terlihat pada desa swakarya.

## 2. Tingkat kekritisan dalam bidang kesehatan

Untuk mengetahui tingkat kekritisan dalam bidang kesehatan antara lain akan dibahas mengenai penggunaan air untuk keperluan sehari-hari seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.35**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**SUMBER AIR YANG DIGUNAKAN - TAHUN 1981**

NO	JENIS SUMBER AIR	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Air ledeng	15	75	75	-	-	-
2	Sumur	1	5	80	15	75	75
3	Sungai	4	20	100	3	15	90
4	Lain-lain	-	-	-	2	10	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Penduduk desa swakarya sebagian besar menggunakan air ledeng (75%) dan yang lainnya menggunakan air sumur serta air sungai. Ini berarti bahwa di desa swakarya sebagian besar penduduknya telah menikmati air bersih. Sedangkan di desa swadaya sebagian besar menggunakan air sumur (75%), lainnya menggunakan air sungai dan mata air di pantai (**selobar**), yaitu mereka mengambil air kalau air laut sedang surut. Disamping itu dari hasil pengamatan kami, ada juga yang menggunakan air hujan yang ditampung dari atap rumah.

Dari kedua desa di atas jelaslah bahwa sarana air minum lebih baik dan lebih sehat pada desa swakarya.

Untuk mengetahui tingkat kekritisannya di bidang kesehatan juga didekati melalui jenis jamban yang digunakan oleh para responden seperti tabel di bawah ini.

**TABEL III.36**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**JENIS JAMBAN YANG DIGUNAKAN - TAHUN 1981**

NO	JENIS JAMBAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Sungai	6	30	30	5	25	25
2	Semak-semak	4	20	50	3	15	40
3	Jamban umum	2	10	60	-	-	-
4	Jamban pribadi	8	40	100	-	-	-
5	Laut	-	-	-	12	60	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Di desa swakarya sebagian besar responden telah menggunakan jamban pribadi (50%) sedangkan lainnya di sungai dan di semak-semak. Ditinjau dari segi kesehatan, memang kurang bersih dan kurang sehat, sehingga dapat menimbulkan penyakit. Lebih-lebih di desa swadaya, sebagian besar (60%) menggunakan laut sebagai jamban keluarga dan yang lainnya menggunakan sungai dan semak-semak.

Dari kedua desa di atas, dalam hal ini sama-sama kurang memenuhi syarat kesehatan, namun masih lebih baik desa swakarya dari pada desa swadaya.

Jenis penyakit yang sering diderita oleh para penduduk di kedua desa sampel, dapat dilihat pada tabel III.37 berikut:

**TABEL III.37**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS**  
**PENYAKIT YANG SERING DIDERITA - TAHUN 1981**

NO	JENIS JAMBAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Kudis	-	-	-	-	-	-
2	Kaskado	-	-	-	2	10	10
3	Malaria	18	90	90	16	80	90
4	Influenza	2	10	100	2	10	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas, baik desa swakarya maupun desa swadaya bahkan di daerah Irian Jaya umumnya, jenis penyakit yang sering diderita adalah malaria dan selanjutnya influenza. Bahkan di desa swadaya terdapat juga sejenis penyakit kulit yang oleh penduduk dinamakan **kaskado**.

Apabila di dalam keluarga terdapat anggota yang sakit, baik di desa swakarya maupun di desa swadaya, mereka selalu berusaha untuk mengobati penyakitnya dengan cara mereka sendiri sesuai dengan kemampuannya. Usaha ataupun cara mengobati penyakit yang dilakukan oleh para responden di desa-desa sampel dapat kita lihat seperti yang tertera pada tabel III.38 berikut ini:

**TABEL III.38****RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT USAHA/CARA  
PENGOBATAN YANG DILAKUKAN - TAHUN 1981**

NO	USAHA/ CARA PENGO- BATAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Diobati sendiri	-	-	-	-	-	-
2	Dibawa ke dukun	-	-	-	8	40	40
3	Ke Puskes- mas/Balai Pengobatan	20	100	100	12	60	100
	<b>JUMLAH</b>	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita lihat, bahwa penduduk desa swakarya semuanya membawa anggota keluarga yang sakit ke Puskesmas atau Balai Pengobatan; Sedangkan di desa swadaya baru sebagian besar (60%), sisanya membawanya ke dukun. Cara pengobatan ke dukun ini dilakukan karena kebiasaan atau tradisi dan ada yang beralasan tidak mempunyai biaya kalau dibawa ke Balai Pengobatan.

Dilihat dari cara pengobatan, desa swakarya dan desa swadaya bila kita bandingkan ternyata, bahwa desa swakarya lebih realistis dari pada desa swadaya.

Dari tingkat kekritisian di bidang kesehatan yang telah diuraikan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa desa swakarya lebih baik dari pada desa swadaya; baik menyangkut

sarana air minum dan jamban keluarga (samijaga) maupun jenis penyakit yang sering diderita serta cara pengobatan yang dilakukan jika ada anggota keluarga yang sakit.

3. Tingkat kekritisan dalam penggunaan teknologi tradisional maupun yang datang dari luar di bidang pertanian

Tingkat kekritisan ini, antara lain didekati dari alat-alat pertanian yang digunakan oleh para responden. Dari hasil pengamatan dan wawancara kami dengan pejabat pamong desa dan jawaban dari responden, ternyata desa swakarya telah menggunakan traktor mini, bahkan traktor besar ada dua buah, cangkul, kapak besi maupun parang. Sedangkan pada desa swadaya belum ada yang menggunakan traktor. Mereka menggunakan skop, parang, dan alat-alat lain yang masih tradisional, misalnya tugal yaitu tongkat dari kayu. Selain itu dapat pula dilihat dari penggunaan bibit unggul yang tertera pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.39**

**RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT PENGGUNAAN BIBIT UNGGUL DALAM PERTANIAN - TAHUN 1981**

NO	USAHA/ CARA PENGO- BATAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	6	35	35	-	-	-
2	Tidak	11	65	100	20	100	100
	<b>JUMLAH</b>	<b>17</b>	<b>100</b>		<b>20</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisa data primer

Desa Swakarya 35% telah menggunakan bibit unggul dan 65% tidak pernah menggunakan bibit unggul. Bibit unggul tersebut diperoleh dari Dinas Pertanian. Sedangkan pada desa swadaya tidak ada sama sekali yang menggunakan bibit unggul.

Tentang cara mengerjakan tanah pertanian dapat kita lihat pada tabel III.40 setelah halaman ini.

Dengan melihat tabel di III.40, sebagian besar penduduk desa swakarya (65%) mengerjakan tanahnya dengan cara membakar rumput, tanah dicangkul dibuat bedeng-bedeng, kemudian ditanami sesuai dengan petunjuk dari dinas pertanian. Sedangkan lainnya dengan cara membakar rumput, membuat lobang, dan menanam.

Kalau dilihat cara ini walaupun seperti masih tradisional tetapi sudah lebih maju bila dibandingkan dengan desa swadaya.

**TABEL III.40**

**RESPONDEN YANG BERCOCOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENGERJAKAN TANAH PERTANIAN - TAHUN 1981**

NO	CARA MENGERJAKAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Rumput dibakar, dibuat lobang, ditanami, dibiarkan	6	35	35	16	80	80
2	Rumput dibakar, tanah dicangkul, dibuat bedeng-bedeng kemudian ditanami dengan jarak sesuai dengan Dinas Pertanian	11	65	100	4	20	100
	JUMLAH	17	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Seperti telah kita ketahui bersama, bahwa untuk memperoleh hasil yang baik, salah satu usaha yang dilakukan adalah pemupukan. Marilah kita lihat tabel berikut.

**TABEL III.41**  
**RESPONDEN YANG BERCOBOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT**  
**USAHA PEMUPUKAN DALAM PERTANIAN - TAHUN 1981**

NO	MELAKUKAN PEMUPUKAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	6	35	35	-	-	-
2	Tidak	11	65	100	20	100	100
	JUMLAH	17	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya sudah ada 35% yang telah melakukan pemupukan walaupun belum sesuai dengan petunjuk dinas pertanian; tetapi yang jelas telah berusaha lebih maju untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan di desa swadaya, pemupukan belum dilaksanakan sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa cara pertanian mereka masih sangat sederhana.

Dari responden yang melaksanakan pemupukan, jenis pupuk yang dipergunakan adalah pupuk buatan dan pupuk hijau. Pupuk buatan dapat diperoleh dari dinas pertanian.

Dalam usaha pemberantasan hama atau penyakit tanaman, adalah seperti tabel berikut:

**TABEL III.42****RESPONDEN YANG BERCOCOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT USAHA PEMBERANTASAN HAMA/PENYAKIT TANAMAN - TAHUN 1981**

NO	MELAKUKAN PEMBERANTASAN HAMA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	3	18	18	-	-	-
2	Tidak	14	82	100	20	100	100
	JUMLAH	17	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya usaha pemberantasan hama telah dilaksanakan tetapi belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan dinas pertanian, sedangkan pada desa swadaya sama sekali belum ada yang melaksanakan.

Dari kedua desa di atas dapat kita simpulkan bahwa desa swakarya lebih maju sedikit jika kita bandingkan dengan desa swadaya.

Dalam salah satu usaha dari panca usaha pertanian untuk meningkatkan hasil, adalah usaha pengairan. Di daerah Irian Jaya pada umumnya dan desa sampel khususnya, usaha ini belum dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pengairan untuk tanaman masih mengharapkan air hujan (pertanian tadah hujan). Untuk mengetahui usaha pengairan ini dapat kita lihat pada tabel III.43

TABEL III.43

**RESPONDEN YANG BERCOCOK TANAM DIGOLONGKAN MENURUT  
USAHA PENGAIRAN TANAH PERTANIANNYA - TAHUN 1981**

NO	MELAKUKAN PENGAIRAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	2	12	12	-	-	-
2	Tidak	15	88	100	14	100	100
	JUMLAH	17	100		14	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya ternyata ada petani yang melaksanakan usaha pengairan walaupun hanya 12% terutama untuk tanaman padi, yang memang lingkungan alamnya memungkinkan untuk tanaman padi.

Dari 17 responden yang menjawab pertanyaan, 16 diantaranya tidak melaksanakan. Sedangkan pada desa swadaya sama sekali tidak ada yang melaksanakan pengairan. Hal ini disebabkan antara lain sukarnya air untuk keperluan sehari-hari dan juga keadaan alamnya yang tidak memungkinkan.

Dari kedua tipe desa di atas dapat dikatakan bahwa sistem pertaniannya masih tergantung pada alam (tradisional), namun demikian desa swakarya masih lebih maju.

Dari peralatan yang dipergunakan oleh para penduduk desa sampel untuk berburu dapat kita lihat pada tabel III.44 berikut:

**TABEL III.44**  
**RESPONDEN YANG BERBURU DIGOLONGKAN MENURUT**  
**ALAT YANG DIPERGUNAKAN - TAHUN 1981**

NO	JENIS ALAT BERBURU	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Senapan	-	-	-	-	-	-
2	Tombak besi	6	46	46	4	40	40
3	Busur & panah	7	54	100	6	60	100
	JUMLAH	13	100		10	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dilihat, bahwa baik di desa swakarya maupun di desa swadaya sebagian besar penduduk menggunakan busur dan panah, lainnya menggunakan tombak besi. Sedangkan yang menggunakan senapan tidak ada. Hewan-hewan yang diburu biasanya babi hutan dan kadang-kadang rusa.

Disamping berburu dengan menggunakan alat, mereka juga mempunyai cara tersendiri, yaitu menutup lobang dengan rumput atau daun-daunan sehingga lobang itu tidak kelihatan. Bila ada binatang buruan lewat di atasnya, maka akan terperosok ke dalam lobang tersebut.

Tetapi kalau ditanya mereka mengatakan bahwa hal itu hanya naluri mengikuti jejak nenek moyang jadi bukan merupakan buah pikiran sendiri.

Sesuai dengan uraian kami pada bab II bahwa hewan ternak di desa swadaya sedikit sekali, hanya 15% yang memelihara ternak

dan jumlahnya sangat sedikit. Sedangkan pada desa swakarya ada 75% responden yang memelihara ternak. Untuk mengetahui cara beternak dapat dilihat pada tabel III.45 berikut:

**TABEL III.45**  
**RESPONDEN YANG BETERNAK DIGOLONGKAN MENURUT**  
**CARA MEMELIHARA TERNAK - TAHUN 1981**

NO	CARA MEMELIHARA TERNAK	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Dilepas/ dibiarkan	6	67	67	3	100	100
2	Sesuai anjuan Dinas Pertanian	3	33	100	-	-	-
	JUMLAH	9	100		3	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita lihat, bahwa di desa swakarya sudah ada responden yang memelihara hewan ternaknya sesuai dengan anjuran dinas pertanian (33%); Kebanyakan beternak ayam, baik ayam petelur maupun ayam potong. Ada yang memelihara ternak dilepas antara lain berupa ayam kampung, kambing, dan babi. Pada desa swadaya cara memelihara ternaknya dilepas. Hewan ternaknya antara lain ayam dan babi.

Dari kedua tipe desa di atas, dalam hal cara pemeliharaan ternak ternyata desa swakarya sudah lebih maju jika dibandingkan dengan desa swadaya.

Untuk mengetahui jenis alat pengangkutan yang dipergunakan oleh penduduk untuk membawa hasil pertaniannya ke tempat pemasaran dapat dilihat pada tabel III.46 berikut:

**TABEL III.46**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS KENDARAAN / ALAT**  
**ANGKUT UNTUK PEMASARAN HASIL PERTANIAN - TAHUN 1981**

NO	JENIS KENDARAAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Jalan kaki	12	60	60	3	15	15
2	Bantuan hewan	-	-	-	-	-	-
3	Sepeda	-	-	-	-	-	-
4	Taksi	8	40	100	17	85	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa di desa swakarya sebagian besar penduduk membawa hasil pertaniannya dengan jalan kaki karena letak pasarnya dekat dengan tempat tinggal mereka. Sedangkan pada desa swadaya ternyata hanya sebagian kecil yang jalan kaki. Hal ini disebabkan oleh letak pasar yang cukup jauh ( $\pm 16$  km), sedangkan pasar di kota kecamatan hanya ada setiap hari Sabtu sehingga mereka pergi ke pasar di kota Biak (kota kabupaten) dengan menggunakan taksi. Tetapi untuk desa swakarya bahkan sebaliknya, yang mempergunakan taksi sedikit karena hasil pertanian mereka bisa dijual di pasar setempat. Pembeli umumnya berasal dari kota Jayapura, Abepura, dan Sentani, yang sebagian besar pedagang.

Usaha menangkap ikan untuk desa swakarya tidak ada sehubungan dengan lokasinya yang jauh dari laut, danau, maupun sungai, sehingga kegiatan ini hanya dilakukan oleh sebagian penduduk desa swadaya. Alat yang mereka pergunakan umumnya kail, jala, tombak, dan kebanyakan menggunakan perahu dayung tetapi ada juga yang memiliki perahu motor.

Kalau dilihat dari alat-alatnya, nelayan di desa swadaya ini masih menggunakan alat-alat tradisional dan baru sebagian kecil menggunakan alat-alat yang agak maju.

### E. Tingkat Kerukunan Hidup

Untuk mengetahui tingkat kerukunan hidup di desa sampel akan kami uraikan antara lain mengenai kepengurusan pemerintahan desa, keanggotaan dalam organisasi sosial, dan cara penyelesaian konflik yang terjadi diantara penduduk.

Keikutsertaan responden menjadi pengurus pemerintahan desa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.47**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAANNYA**  
**DALAM PENGURUS PEMERINTAHAN DESA - TAHUN 1981**

NO	MENJADI. PENGURUS	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	2	10	10	9	45	45
2	Tidak	18	90	100	11	55	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya, responden yang menjadi pamong desa hanya 10% (dua orang), hal ini karena mereka sebagian besar adalah pegawai negeri. Pada desa swadaya lebih banyak yang menjadi pengurus pemerintahan desa. Hal ini disebabkan oleh karena kami mengambil dua desa swadaya sebagai desa sampel dan memang mereka puas dan bangga kalau menjadi pengurus pemerintahan desa. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kerukunan hidup di desa swadaya masih lebih kuat; sedang pada desa swakarya sudah semakin menipis tingkat kerukunan hidupnya.

Kecuali keikutsertaan responden menjadi pengurus pemerintahan desa, untuk mengetahui tingkat kerukunan hidup dapat ditinjau pula dari kepengurusan pemerintahan adat seperti pada tabel berikut:

**TABEL III.48**

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAANNYA  
DALAM PENGURUS PEMERINTAHAN ADAT - TAHUN 1981**

NO	MENJADI PENGURUS	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	2	10	10	5	25	25
2	Tidak	18	90	100	15	75	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya ternyata hanya 10% (dua orang) yang menjadi pengurus pemerintahan adat, sedangkan pada desa swadaya lebih tinggi yaitu 25%. Ini berarti bahwa pemerintahan adat di desa swakarya tidak sekuat desa swadaya; yang mereka pentingkan saat ini ialah pemerintahan desa (administratif), walaupun tidak berarti pemerintahan adat dikesampingkan sama sekali.

Dilihat dari keikutsertaan responden dalam kepengurusan Lembaga Sosial Desa (LSD) dapat kita lihat pada tabel III.49 berikut:

**TABEL III.49**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**KEIKUTSERTAAN DALAM KEPENGURUSAN LSD - TAHUN 1981**

NO	MENJADI PENGURUS	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	3	15	15	3	15	15
2	Tidak	17	85	100	17	85	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas ternyata baik pada desa swakarya maupun pada desa swadaya adalah sama. Namun dari hasil pengamatan kami dan berdasarkan keterangan dari pamong desa swadaya, bahwa LSD di desa tersebut baru saja dibentuk, sedangkan kegiatannya belum ada sama sekali. Sebaliknya pada desa swakarya LSD-nya sudah ada kegiatannya dan telah dibentuk sejak tahun 1977.

Dengan mengetahui keikutsertaan sebagai anggota kelompok pendengar siaran pedesaan, dapat kita ketahui kemajuan desa tersebut dalam meningkatkan pengetahuan dalam bidang pertanian khususnya. Hal ini dapat dibaca pada tabel III.50 berikut:

**TABEL III.50**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAANNYA**  
**DALAM ANGGOTA KELOMPOK PENDENGAR SIARAN PEDESAAN -**  
**TAHUN 1981**

NO	MENJADI ANGGOTA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	6	30	30	3	15	15
2	Tidak	14	70	100	17	85	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Penduduk desa swakarya 30% menjadi anggota kelompok pendengar siaran pedesaan. Ini menunjukkan bahwa ada hasrat untuk menambah pengetahuan khususnya di bidang pertanian. Sedang untuk desa swadaya hanya 15%.

Diantara responden di desa swakarya ada yang menjadi anggota organisasi lain seperti PEPABRI, sedangkan pada desa swadaya di kecamatan Biak Timur tidak ada.

Koperasi pada desa swakarya dan desa swadaya telah ada. Untuk mengetahui keikutsertaan responden dalam koperasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**TABEL III.51**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**KEIKUTSERTAANNYA DALAM ANGGOTA KOPERASI - TAHUN 1981**

NO	MENJADI ANGGOTA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	7	35	35	2	10	10
2	Tidak	13	65	100	18	90	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Melihat tabel di atas, ternyata pada desa swakarya telah lebih banyak yang menjadi anggota koperasi (35%) jika dibandingkan dengan desa swadaya (10%) karena antara lain mereka telah berpikir bahwa semua kebutuhan pokok dapat dibeli dari koperasi dan kalau menjual hasil juga pada koperasi sehingga tidak tertipu oleh tengkulak.

Jadi pada desa swakarya tingkat pemikirannya telah jauh maju dari pada desa swadaya. Tentang kepengurusan koperasi, baik pada desa swakarya maupun pada desa swadaya, tidak ada seorangpun diantara responden yang menjadi pengurus.

Koperasi Unit Desa (KUD) pada desa swakarya (Tabri) sudah ada sedangkan pada desa swadaya (Rim dan Kajasi) belum terbentuk. Untuk mengetahui keikutsertaan responden dalam keanggotaan KUD marilah kita lihat tabel berikut.

**TABEL III.52**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**KEIKUTSERTAANNYA DALAM ANGGOTA KUD - TAHUN 1981**

NO	MENJADI ANGGOTA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	6	30	30	-	-	-
2	Tidak	14	70	100	20	100	100
	<b>JUMLAH</b>	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita lihat, bahwa responden pada desa swakarya 30% sudah menjadi anggota KUD. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa kesadaran penduduk desa swakarya akan pentingnya KUD telah ada.

Kerukunan hidup pada kedua tipe desa swakarya dan desa swadaya dapat pula kita tinjau dari keikutsertaan penduduk dalam perkumpulan kesenian daerah seperti tabel berikut:

**TABEL III.53****RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEIKUTSERTAAN  
DALAM ANGGOTA KESENIAN DAERAH - TAHUN 1981**

NO	MENJADI ANGGOTA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	4	20	20	1	5	5
2	Tidak	16	80	100	19	95	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa Tabri (swakarya) 20% penduduknya menjadi anggota kesenian daerah, yaitu tarian adat yang tetap dipelihara dan dipupuk karena dengan adanya tarian ini penduduk dapat berkumpul, bersenang-senang, menari, dan menyanyi bersama-sama. Sedangkan pada desa swadaya (Rim dan Kajasi) penduduk yang menjadi anggota kesenian daerah hanya 5%. Hal ini tidak berarti bahwa kerukunan hidup penduduknya telah menipis tetapi disebabkan oleh tidak adanya perkumpulan kesenian di desa tersebut. Grup kesenian hanya ada di desa Woniki (Bosnik) yang merupakan ibu kota kecamatan Biak Timur.

Dari uraian di atas dapat dikatakan, bahwa kerukunan hidup kedua tipe desa itu ditinjau dari segi kesenian daerah masih cukup tinggi.

Ditinjau dari keanggotaannya dalam kesenian modern adalah seperti tabel berikut:

**TABEL III.54**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**KEANGGOTAANNYA DALAM KESENIAN MODERN - TAHUN 1981**

NO	MENJADI ANGGOTA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	5	25	25	8	40	40
2	Tidak	15	75	100	12	60	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dalam hal kesenian moderen dimaksudkan antara lain anggota koor gereja. Pada desa swakarya 25% penduduk sudah menjadi anggota dan lainnya tidak. Sedangkan pada desa swadaya 40% menjadi anggota kesenian tersebut. Hal ini juga menunjukkan adanya kerukunan hidup terutama dalam segi keagamaan.

Dari segi keagamaan di antara responden ada yang ikut sebagai anggota penyebar agama yang bisa kita lihat pada tabel di bawah ini.

**TABEL III.55**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**IKUT SEBAGAI ANGGOTA PENYEBAR AGAMA - TAHUN 1981**

NO	ANGGOTA PENYEBAR AGAMA	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Ya	4	20	20	1	9	5
2	Tidak	16	80	100	19	95	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas kita lihat, bahwa di desa swakarya ternyata lebih banyak yang menjadi anggota penyebar agama dibandingkan dengan desa swadaya. Ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada desa swakarya telah lebih tinggi bila dibandingkan dengan desa swadaya.

Bila terjadi perselisihan, cara penyelesaiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III.56**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT**  
**CARA MENYELESAIKAN KONFLIK/PERSELISIHAN - TAHUN 1981**

NO	YANG ME- NYELESAI- KAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Adat	8	40	40	11	55	55
2	Pemerintah Desa	12	60	100	9	45	100
3	Guru	-	-	-	-	-	-
4	Tokoh agama	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya sebagian besar penyelesaian konflik telah dilaksanakan oleh pemerintahan desa (60%). Ini berarti bahwa fungsi pemerintahan desa lebih tinggi dari fungsi pemerintahan adat. Sebaliknya pada desa swadaya sebagian besar penyelesaian konflik dilakukan secara adat. Memang pemerintahan desa juga menyelesaikan konflik tersebut, tetapi kalau ternyata belum dapat terselesaikan akhirnya dibawa ke pemerintahan adat. Jadi pemerintahan adat di desa swadaya lebih tinggi fungsinya jika dibandingkan dengan pemerintahan desa.

#### F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan

Fasilitas hiburan di desa Tabri (desa swakarya) hanya berupa lapangan olah raga; sedangkan tempat untuk rekreasi menurut keterangan penduduk setempat tidak ada. Tetapi kadang-kadang orang Jayapura pada hari libur pergi ke daerah ini bersama

keluarganya walaupun tidak ada objeknya. Di desa Rim terdapat lapangan olah raga, sedang di desa Kajasi tidak ada. Objek rekreasi di daerah ini adalah "Segara Indah" yang berupa pantai. Tempat itu dapat dipergunakan untuk berenang (mandi air laut), naik perahu motor, duduk-duduk di bawah pohon dan lain-lain.

Alat-alat hiburan yang dimiliki responden antara lain: tifa, terompet kerang, gitar, radio/tape, dan harmonika. Ada yang memiliki hanya satu jenis alat; bahkan ada yang tidak memiliki sama sekali tetapi ada pula yang memiliki beberapa jenis.

Penguasaan alat-alat hiburan tradisional dapat kita lihat pada tabel III.57 berikut:

**TABEL III.57**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN**  
**PENGUASAAN ALAT-ALAT HIBURAN TRADISIONAL - TAHUN 1981**

NO	TINGKAT PENGUASAAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Menguasai	6	30	30	4	20	20
2	Sekedar bisa	8	40	70	6	30	50
3	Tidak bisa	6	30	100	10	50	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Dari tabel di atas dapat kita lihat, di desa swakarya sebagian besar penduduk dapat memainkan alat-alat kesenian tradisional. Ini menunjukkan bahwa karena langkanya tempat-tempat hiburan, maka mereka menghibur diri dengan caranya sendiri. Pada desa

swadaya 50% penduduk tidak dapat memainkan alat kesenian sama sekali. Hal ini tidak berarti bahwa mereka tidak senang atau sama sekali tidak dapat menikmatinya, tetapi mereka juga merasa senang jika melihat alat tersebut dimainkan dan mendengarkannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada desa swakarya lebih banyak yang bisa memainkan alat kesenian tradisional bila dibandingkan dengan desa swadaya.

Penguasaan alat-alat kesenian modern dapat dilihat pada tabel III.58 berikut:

**TABEL III.58**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEMAMPUAN**  
**MENGUASAI ALAT-ALAT HUBURAN MODERN - TAHUN 1981**

NO	TINGKAT PENGUASAAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Menguasai	1	5	5	1	5	5
2	Sekedar bisa	5	25	30	2	10	15
3	Tidak bisa	14	70	100	17	85	100
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya maupun pada desa swadaya yang benar-benar menguasai alat hiburan modern sama banyaknya yaitu 5%, sedangkan yang sekedar dapat memainkan alat lebih banyak pada desa swakarya. Ini berarti bahwa daya tarik alat hiburan modern lebih kuat pada desa swakarya terutama responden yang masih muda. Sedangkan pada desa swadaya hanya sekedar untuk mengiringi nyanyian/lagu-lagu gereja. Alat-alat hiburan modern ini hanya terbatas pada alat-alat seperti gitar dan harmonika.

Kebutuhan akan rekreasi ke tempat-tempat hiburan merupakan kegiatan untuk penyegaran. Guna mengetahui bagaimana keadaan pemenuhan rekreasi penduduk di daerah sampel, dapat kita lihat pada tabel III.59 berikut:

**TABEL III.59**  
**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PERNAH/TIDAK**  
**MENGUNJUNGI TEMPAT-TEMPAT HIBURAN - TAHUN 1981**

NO	MELAKUKAN KUNJUNGAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Pernah	8	40	40	18	90	90
2	Tidak pernah	12	60	100	2	10	100
3	Tidak tahu	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	20	100		20	100	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya hanya ada 40% penduduk yang pernah mengunjungi tempat-tempat hiburan dan selebihnya tidak pernah.

Seperti telah disinggung di atas, di desa Tabri (swakarya) maupun di sekitarnya tidak terdapat tempat-tempat hiburan, sehingga mereka tidak pernah mengunjunginya. Misalnya harus pergi dengan keluarga ke tempat yang jauh, memerlukan biaya yang tidak sedikit sehingga mereka memperhitungkan lebih baik untuk tambahan biaya hidup atau bahkan tidak terpikir untuk berekreasi sama sekali. Sedang pada desa swadaya ternyata 80% penduduk mengunjungi tempat-tempat hiburan karena tempat tersebut dekat dan juga kadang-kadang sambil pergi ke pasar di Biak.

Untuk mengetahui frekuensi kunjungan para responden ke tempat-tempat hiburan di atas dapat kita lihat pada tabel III.60 berikut:

**TABEL III.60**  
**RESPONDEN YANG PERNAH MENGUNJUNGI TEMPAT-TEMPAT**  
**HIBURAN DIGOLONGKAN MENURUT FREKUENSINYA**  
**DALAM SATU TAHUN**

NO	FREKUEN- SI KUN - JUNGAN	DESA SWAKARYA			DESA SWADAYA		
		FREK ABS	FREK RELF (%)	FREK REL KUM (%)	FREK ABS	FREK REL (%)	FREK REL KUM (%)
1	Satu kali	5	63	63	6	33	33
2	Dua s/d tiga kali	3	37	100	12	67	100
3	Lebih dari tiga kali	-	-	-	-	-	-
	<b>JUMLAH</b>	<b>8</b>	<b>100</b>		<b>18</b>	<b>100</b>	

Sumber: Hasil analisa data primer

Pada desa swakarya sebagian besar penduduk (63%) hanya pergi satu kali dan sisanya pergi dua sampai tiga kali. Sedang pada desa swadaya kebalikannya, yaitu sebagian besar sudah mengunjungi tempat-tempat hiburan dua sampai tiga kali. Ini menunjukkan bahwa hiburan sudah merupakan suatu kebutuhan.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Topografi desa Tabri sebagian besar berupa dataran rendah yang dikelilingi oleh bukit-bukit kecil. Tanah maupun pengairan cukup baik, air sungai tetap mengalir sepanjang tahun. dari potensi alam tersebut, baru sebagian kecil yang dimanfaatkan penduduk setempat yaitu untuk perkebunan coklat, tanah pertanian dan ladang.

Untuk desa Kajasi dan Rim, keadaan tanah dimana penduduk bertempat tinggal sangat sempit dan terletak di tepi pantai. Semua daerah terdiri dari batu karang dan di bagian atasnya tertutup oleh lapisan tanah yang sangat tipis. Oleh karena itu tidak dapat dimanfaatkan untuk usaha pertanian. Sumber air tawar sangat sedikit dan terdapat di tepi pantai dan hanya bisa diambil pada waktu air surut.

2. Keadaan penduduk desa Tabri heterogen (penduduk asli, Jawa, Makasar, Batak, dan lain-lain) sehingga sudah banyak agama yang terdapat di daerah itu.

Desa Kajasi dan Rim keadaan penduduknya homogen (asli), agama yang dianut Kristen Protestan. Tingkat pendidikan penduduk masih rendah.

3. Makanan pokok penduduk desa Tabri sebagian sagu, nasi dan umbi-umbian (keladi, betatas, singkong). Keadaan rumah penduduk tidak seragam. Mata pencaharian penduduk beraneka ragam (pegawai negeri, ABRI, petani, pedagang, buruh, dan lain-lain).

Makanan pokok penduduk desa Kajasi dan Rim yang terbanyak adalah umbi-umbian (terutama keladi). Keadaan rumah seragam, dan sudah cukup baik karena mendapat bantuan dan pengarahan dari pemerintah. Mata pencaharian pada umumnya petani dan nelayan.

4. Tingkat kekritisan penduduk desa Tabri sudah cukup baik. Hal ini terlihat pada penggunaan jamban-jamban keluarga dan usaha pengobatan dalam mengatasi penyakit dengan pergi ke rumah sakit atau ke dokter. Pada tingkat kekritisan pertanian telah menggunakan bibit unggul, pemupukan dan pemberantasan hama tanaman.

Tingkat kekritisan kesehatan penduduk desa Kajasi dan desa Rim masih rendah. Hal ini terlihat adanya penggunaan jamban-jamban keluarga di desa itu. Lagi pula dalam usaha pengobatan, yang dilakukan ialah dengan pergi ke Puskesmas dan ada yang pergi ke dukun. Tingkat kekritisan pertanian masih rendah (belum ada penggunaan bibit unggul, pemupukan dan pemberantasan hama tanaman).

## **B. SARAN-SARAN**

1. Desa Tabri mempunyai potensi fisik yang sangat baik, yaitu berupa tanah yang subur, iklim yang baik dan juga pengairan yang baik. Maka disarankan kepada penduduk desa Tabri untuk memanfaatkan lingkungan yang ada, misalnya padang rumput untuk beternak, dan memperluas tanah pertanian.

2. Untuk menampung hasil dan mencukupi kebutuhan para penduduk perlu didirikan koperasi. Dilihat dari potensinya, perkebunan coklat desa Tabri cukup besar, tetapi belum dikelola dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu perlu adanya penanganan yang khusus mengenai perkebunan coklat ini. Contohnya yaitu mengenai pemasaran hasil coklat.

3. Kemauan penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi cukup besar. Keadaan fasilitas pendidikan yang ada sangat terbatas, dan yang tertinggi untuk desa Tabri hanya sekolah lanjutan pertama. Jadi di desa Tabri perlu didirikan sekolah lanjutan atas.

Di desa Kajasi dan Rim sekolah dasar dan sekolah lanjutan pertama perlu didirikan untuk menambah fasilitas pendidikan.

4. Keadaan perumahan khusus desa Tabri pada umumnya masih kurang memenuhi syarat kesehatan. jadi perlu adanya bantuan dan pengarahan dari pihak yang berwenang untuk perbaikan dan pengaturan dari rumah-rumah penduduk.

Untuk desa Kajasi oleh pihak pemerintah setempat dan prakarsa penduduk sedang berlangsung usaha pemindahan pemukiman ke tempat yang lebih baik yaitu dekat dengan usaha pertaniannya.

5. Dalam bidang pertanian baik desa Tabri dan desa Kajasi dan desa Rim didalam usaha peningkatan hasil perlu bimbingan dan penyuluhan yang intensif dari Dinas Pertanian.

6. Kebutuhan air bagi penduduk desa Kajasi dan Rim adalah sangat mutlak. Sedangkan keadaan airnya sangat kurang. Karena itu perlu diadakan upaya pengadaan air bersih, misalnya dengan pembuatan tempat-tempat penampungan bak air hujan dan penampungan air dari sumber-sumber mata air yang ada.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bintarto, R, Prof. Drs., Suatu Pengantar Geografi Desa, U.P. Spring, Yogyakarta, 1969.
2. \_\_\_\_\_, Buku Penuntun Geografi Sosial, U.P. Spring. Yogyakarta, 1977.
3. Daldjoeni, N., Drs.M.A., Penduduk, Lingkungan dan Masa Depan, Penerbit Alumni Bandung, 1977.
4. Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Irian Jaya, Kertas Kerja pada Raker Bupati Kepala Daerah Tingkat II se Irian Jaya di Jayapura tanggal 11 s/d 14 Oktober 1978.
5. Hadi Sutrisno, Drs. M. A., Metodologi Research, jilid II, Penerbit FIP - IKIP, Jogyakarta, 1968.
6. IKIP Jakarta, Kamus Istilah Geologi / Geografi, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1977.
7. Kantor Bappeda Tingkat I Irian Jaya, Bahan Konsultan Regional Bappeda Wilayah Pengembangan Utama D, tanggal 27 s/d 29 Juli 1978 di Manado.
8. Kantor Gubernur KDH Irian Jaya, Laporan Tingkat Perkembangan Desa, Propinsi Irian Jaya tahun 1980/1981.
9. Kantor Kabupaten Teluk Cenderawasih, Keadaan Umum Kabupaten Teluk Cenderawasih, 1981.
10. Koentjaraningrat dan Harsya W. Bachtiar, Penduduk Irian Barat, Penerbit Universitas Djakarta, 1963.
11. Koenadi Hardjasumantri Dr. S.H., Peran serta Mahasiswa dalam Pengembangan Lingkungan Hidup, Ceramah di Universitas Cenderawasih, tanggal 28 April 1981.
12. Universitas Cenderawasih, Studi Pembangunan Irian Barat, Buku I, II, III, Jayapura, 1972.
13. Zen MT, Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1980.

**LAMPIRAN NAMA RESPONDEN UNTUK  
DESA SWAKARYA/DESA TABRI KECAMATAN NIMBORAN**

No	NAMA KEPALA KELUARGA	UMUR Tahun	PENDIDIKAN
1.	Lainsamputty Yoses	27	Akademi
2.	Band Yapsenang	52	SD
3.	Philipus Hamokwarong	50	SD
4.	Samuel Wou	30	Tidak Sekolah
5.	Solaiman Boaim	51	SMP
6.	Elly Tare	30	SD
7.	Abraham Hamokwarong	20	SD
8.	Gidores Hamokwarong	45	SD
9.	Yusup Hamokwarong	35	SD
10.	Daniel Gaipon	26	SLTP
11.	Manther Hamokwarong	26	SD
12.	Hendrik Hamokwarong	40	SD
13.	Petrus Hamokwarong	40	SD
14.	S. Rumbewas BA	29	PT
15.	Costan Hamokwarong	28	SD
16.	Urbanus Tugai	25	SD
17.	Lambert Hamokwarong	57	Tidak Sekolah
18.	Theodorus Hamokwarong	47	SD
19.	Yohanes Hamokwarong	28	SLTP
20.	Markus Do	53	SD

**RESPONDEN DESA SWADAYA/DESA RIM DAN KAJASI  
KEC. BIAK TIMUR**

No	NAMA KEPALA KELUARGA	UMUR Tahun	PENDIDIKAN
1.	Mesak Yensenem	59	Tidak Sekolah
2.	Steven Wader	38	SD
3.	Yunus Wader	62	SD
4.	Kaeres Faidiban	45	Tidak Sekolah
5.	Piter Faidiban	53	SD
6.	Maurit Faidiban	53	SD
7.	Charles Rumpombo	38	SLTP
8.	Kornelis Yensenem	40	SD
9.	Markus Sabarovek	31	SLTA
10.	Petrus Wader	42	SD
11.	C. Faidiban	28	SD
12.	Silas Fairyo	27	SD
13.	Sargius Rumanasen	31	SLTP
14.	Ferdinand Rumanasen	50	Tidak Sekolah
15.	Nombrod Rumayom	29	SD
16.	Melkianus Fairyo	29	SD
17.	Lewi Ronsumbre	43	SD
18.	Robert Sroyer	34	SLTP
19.	Paulus Rumbiak	48	SD
20.	Yairus Rumbiak	47	SD

**DAFTAR INFORMAN KUNCI KEC. BIAK TIMUR/  
UNTUK DESA SWADAYA DESA RIM DAN DESA KAJASI**

1. Gerardus Wader (Wakil Kepala Desa)
2. Yohan Faidiban (Kepala Desa)
3. Yohanis Hegemur (Kelapa Kantor  
Kecamatan Biak Timur)
4. Feliks Rumbewas, BA (Guru SPG Biak)
5. Chris Sabarofek (Pegawai Camat Kec.  
Biak Timur)
6. Klemens Rumayom (Pegawai Camat Biak Timur)
7. Ad. Maryom (Kepala SD YPK Aryom)

**DAFTAR INFORMAN KUNCI  
UNTUK DESA SWADAYA/KEC. NIMBORAN DESA TABRI  
KEC. NIMBORAN KAB. JAYAPURA**

1. Kodri B.
2. L. Tobing
3. Theodorus Hamokwarong (Mantri Kesehatan Kec.  
Nimboran / Puskesmas  
Nimboran)
4. Band Yapsenang (Pendeta Gereja Pantekosta)
5. Rostam Hamokwarong (Sekretaris Desa Tabri)
6. Petrus Giay (Kepala KUD Kec. Nimboran)
7. Yohan Hamokwarong (Ondoafi Genyem Kecil)

## GLOSSARY

No Urut	Bahasa Daerah	A r t i	Halaman
1.	Insos Kabor	Rumah tutup	
2.	Paseda	Gelang dari batu	
3.	Sanfar/bia	Gelang dari kulit kerang	
4.	Betatas	Ubi jalar/ketela rambat	
5.	Bete	Ubi	
6.	Selabas	Mata air di pantai	
7.	Kaskado	Sejenis penyakit kulit	
8.	Tugal	Tongkat yang dibuat runcing pada ujungnya sebagai alat pertanian tradisional	
9.	Tifa	Alat kesenian tradisional	

**INDEK : JUDUL BUKU PEMUKIMAN SEBAGAI EKOSISTEM  
DI DAERAH IRIAN JAYA**

---

A. Abepura	: 85	Homogen	: 101
Ariom	: 4	Hipotesa	: 37
Aryom	: 13, 32	I. Ibdid	: 4
Astronomi	: 7, 12	Insoskabor	: 15
B. Belanda	: 14	Inproduktif	: 23
Bete	: 28, 31, 48	J. Jayapura	: 3, 4, 5, 7, 10, 12, 16, 27 30, 85, 95
Batak	: 101	Jawa	: 12, 101
Biak	: 3, 5, 12, 18, 36, 85, 99	Jamban	: 74, 102
Biak Timur	: 13, 18, 33, 34, 77, 79	Jepang	: 14
Bonggo	: 10	K. Kajasi	: 3, 4, 5, 12, 13, 14, 18, 30, 31, 32, 34, 90, 92, 96, 101, 102, 103
Bosnik	: 14, 36	Kaskado	: 75
D. Demta	: 10, 16, 16, 30	Kentuk Gresi	: 10, 12, 16, 16
Demografi	: 22	Klimatologi	: 7, 8, 9, 11, 13
E. Effisien	: 19	Knots	: 11, 14
Ekosistem	: 3	Komersial	: 63
Eksteren	: 6	Koperasi	: 89, 90
F. Fasilitas	: 102, 102	Konflik	: 95
Frekuensi	: 47, 48, 99	Kualitas	: 35
G. Genyem	: 4, 8, 9, 10, 11, 12, 22, 26, 30	M. Mando	: 4
Geografi	: 5	Makasar	: 12, 85
Gemebs	: 7	Migrasi	: 21, 37
Geofisika	: 8, 9	Misi	: 12, 26
Giay	: 12	Meteorologi	: 8, 9, 11
Gizi	: 50	N. Neeuw Guinea	: 10
Gitar	: 98, 98	Nimboran	: 4, 5, 10, 11, 12, 22, 28, 30, 30, 37
Grima	: 21		
H. Harmonika	: 96, 98		
Hamohwarong	: 12		
Heterogen	: 41, 101		

O.	Ondoapi	: 12	Soryar	: 13, 30
	Opiaref	: 13	Sroyar	: 4
	Oyengwi	: 7	Skunder	: 4, 5
P.	Paseda	: 15	Strategis	: 10, 13
	Papera	: 10	Swasembada	: 1
	Pepabri	: 89	Swadaya	: 1, 3, 4, 12, 37,
	Populasi	: 4, 34		38, 39, 40, 41,
	Potensi	: 101, 102		42, 43, 44, 45,
	Produktif	: 23, 31, 37, 39, 53		46, 47, 48, 49,
	Primer	: 4, 5, 38, 39, 41,		50, 51, 52, 53,
		42, 45, 46, 49, 50,		54, 55, 56, 57,
		51, 52, 53, 54, 55,		58, 59, 60, 61,
		56, 57, 58, 59, 60,		62, 63, 64, 65,
		61, 62, 63, 64, 65,		66, 67, 68, 69,
		66, 67, 68, 69, 70,		70, 71, 72, 73,
		71, 72, 73, 74, 75,		74, 75, 76, 77,
		76, 77		78, 79, 80, 81,
	Puskesmas	: 102		82, 83, 84, 85,
				86, 87, 88, 89,
R.	Random	: 4, 6		90, 91, 92, 93,
	Radio	: 95		94, 95, 96, 97,
	Responden	: 6, 37, 58, 69, 71,		98, 99, 100
		72, 73, 74, 75, 76,	Swakarsa	: 1, 2, 4, 7, 37,
		77, 78, 79, 80, 81,		38, 39, 40, 41,
		82, 83, 84, 85, 86,		42, 43, 44, 45,
		87, 88, 89, 90, 91,		46, 47, 48, 49,
		92, 93, 94, 95, 96,		50, 51, 52, 53,
		97, 98, 99		54, 55, 56, 57,
	Rim	: 3, 4, 5, 37; 89, 92,		58, 59, 60, 61,
		95, 101, 102, 103		62, 63, 64, 65,
	Ruwar	: 4		66, 67, 68, 69,
	Rimba Jaya	: 13		70, 71, 72, 73,
				74, 75, 76, 77,
S.	Samijaga	: 77		78, 79, 80, 81,
	Selat Arguni	: 13		82, 83, 84, 85,
	Sekutu	: 14		86, 87, 88, 89,
	Sentani	: 16, 27, 85		90, 91, 92, 93,
	Selobar	: 73		94, 95, 96, 97,
	Sorong	: 3		98, 99, 100

- T. Tabri : 2, 4, 5, 7, 10,  
12, 16, 17, 18,  
20, 21, 22, 25,  
28, 29, 37, 38,  
77, 92, 95,  
101, 102, 103
- Tape : 95
- Teluk -  
Cenderawasih : 5
- Terompet kerang : 81, 95
- Tifa : 81, 95
- Topografi : 1, 29, 101
- U. UTRICHTCE ZENDING VEREGN IGEN : 10
- Urunun Guay : 7, 10
- Uptodate : 5
- V. Validitas : 6
- Variabel : 22, 37, 47
- Ventilasi : 47, 54, 54
- W. W-Slemer : 22
- Woniki : 13,
- Y. Yakasib : 7

**Perpustakaan  
Jenderal K**

711.5

H

p